

DESKRIPSI SENI
KALIMANTAN
TENGAH



Direktorat
dayaan

721.1037 v.3 of

DESKRIPSI SENI

**KALIMANTAN
TENGAH**

SEKAPUR SIRIH

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keunikan, salah satunya adalah kesenian tradisional. Dari beragam kesenian tersebut masih banyak yang belum terdokumentasi dengan baik, oleh karena itu menjadi tugas kita bersama untuk berupaya mendokumentasi kekayaan khasanah budaya warisan leluhur tersebut.

Dalam rangka melestarikan seni dan budaya Indonesia, maka pada Tahun Anggaran 2014 Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan kegiatan Inventarisasi/Direktori Kesenian Indonesia.

Kegiatan Inventarisasi/ Direktori Kesenian Indonesia ini dilaksanakan di 6 Provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Riau, dan Kepulauan Riau. Hasil Inventarisasi di 6 Provinsi tersebut nantinya akan dijadikan literatur dan direktori kesenian Indonesia yang selanjutnya didistribusikan ke seluruh Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan Kegiatan Inventarisasi/Direktori Kesenian Indonesia. Semoga dapat memberi manfaat yang positif bagi pelestarian seni dan budaya Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur Pembinaan Kesenian dan Perfilman

TTD

Prof. Dr. Endang Caturwati, M.S.,S.S.T.

DAFTAR ISI

**1
TARI
GANGERENG**

Hal 4 - 7

**2
WADIAN BAWO**

Hal 8 - 12

**3
WADIAN DADAS**

Hal 13 - 17

**4
PAMALAN**

Hal 18 - 21

**5
PENYANG PASIHAN
KALTENG HARATI**

Hal 22 - 25

**6
AMAK**

Hal 26 - 30

**7
PENYANG
HATUNJANG**

Hal 31 - 37

**8
PUCA**

Hal 38 - 41

**9
BABU :
BALEH BUNU**

Hal 42 - 46

**10
BAWI PALAMPANG**

Hal 47 - 49

**11
JULIUS
CAESAR**

Hal 50 - 53

**12
GIRING
GIRING**

Hal 54 - 57

**13
MANDAU
TALAWANG**

Hal 58 - 60

**14
DAYAK
NGAJU**

Hal 61 - 63

**15
IRUANG
WUNDRUNG**

Hal 64 - 68

**16
BALIAN KARUNYA**

Hal 69 - 74

**17
DEDER**

Hal 75 - 77

**18
KANDAYU**

Hal 78 - 81

**19
SANSANA**

Hal 82 - 86

**20
TABELA
HARATI**

Hal 87 - 89

TARI GANGERENG

Gangereng adalah salah satu alat yang digunakan dalam menari. Penggunaannya tidak bisa lepas dari alat yang lainnya, yaitu stik/gantar. Stik/gantar terbuat dari papan, berupa replika talawang/ perisai, dengan ukuran 8 cm x 120 cm. Pada bagian tengah di bagian belakang, terdapat gagang untuk memegang gantar oleh tangan kiri. Sedangkan gangereng merupakan benda yang terbuat dari ruas bambu humbang, ujung bawah dan atasnya ditutup kayu ringan, dan bagian tengah bambu dilubangi.

Panjangnya kira-kira 120 cm. Bambu tersebut diisi biji buah merah yang sudah tua. Gangereng dipegang oleh tangan kanan, dan jika dihentakkan secara beraturan, maka ia akan mengeluarkan bunyi yang harmonis. Gangereng merupakan replika senjata tradisional lunju (bambu runcing).

Secara historis, munculnya tari gangereng berhubungan dengan perlawanan suku Dayak terhadap penjajah. Saat melaksanakan perang, mereka yang ikut berperang selalu menggunakan talawang sebagai pelindung badan. Lunju berfungsi untuk menembak musuh dari jarak tertentu. Tak lupa Mandau pun dipasang di pinggang bagian kiri sebagai perlengkapan perang. Apabila sewaktu-waktu diperlukan, maka Mandau tersebut digunakan untuk menebas lawan.

Setelah menang berperang, para pahlawan disambut dengan tari-tarian dan sorak sorai yang penuh sukacita. Dalam penyambutan itu, tak lupa para penari menyertakan talawang dan lunju sebagai perlengkapan menari. Tarian inilah yang dinamakan tari gangereng.

Tari gangereng adalah salah satu jenis tarian tradisional suku Dayak, sub-suku Dayak Ma'anyan di Provinsi Kalimantan Tengah. Tarian ini tumbuh dan berkembang sejak jaman nenek moyang pada permulaan tahun 525 di daerah Paju Ampat (dibaca Paju Empat) kecamatan Dusun Timur, kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Tari Gangereng menyebar luas ke berbagai daerah di Kalimantan Tengah, perbatasan daerah dengan provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dengan ragam gerak dan musik yang berbeda. Meskipun begitu, gerakan dasarnya tetap sama, yaitu menggunakan gerak dasar manasai, gerak tari pergaulan suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Properti atau alat yang digunakan dalam tari gangereng, seperti sudah disebutkan, ada dua: yaitu stik dan gangereng. Dari sejak awal munculnya tarian ini, stik dan gangereng tampaknya tidak terlalu banyak perubahan. Perubahan hanya terjadi pada segi ukuran, warna dan bentuk yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Untuk musik pengiringnya, ada mitos yang berkembang di masyarakat, yaitu bahwa musik pengiring tari gangereng pada mulanya diciptakan oleh orang yang bernama Idung, atau lebih dikenal dengan nama Idung Rapui Palu Wuyu Edan Sisik. Konon, ia merupakan seorang perambah hutan yang tersesat dan memutuskan bermalam di sebuah goa. Dan di dalamnya dia mendengar suara tetesan air yang jatuh dari langit-langit goa. Idung tertidur dan bermimpi bertemu seorang kakek yang memerintahkan dia untuk menciptakan musik dengan cara membentangkan rotan sepanjang penyeberangan sungai yang ada di dekat goa tersebut. Idung mendengar pantulan suara dari salah satu ujung tali yang telah dibentangkannya. Suara itu menginspirasi Idung untuk membuat musik. Setelah Idung bermalam di goa tersebut, ia kemudian menciptakan musik dengan peralatan seadanya. Jenis musik yang diciptakannya pertama kali disebut musik ranu mitun atau air terjun.

Ada beberapa jenis alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari gangereng. Pada mulanya tari gangereng diiringi oleh saron dan gandang (Gendang), namun pada perkembangannya ditambah alat musik Gong. Penambahan alat musik ini dimaksudkan untuk mempermudah penari dalam melakukan gerak tari. Di samping itu, kini alat musik saron pun dapat diganti dengan alat musik kangkanung.

Gandang (Gendang) adalah alat tabuh terbuat dari kayu bulat yang dilubangi bagian tengahnya. Salah satu ujung rongganya ditutup dengan menggunakan kulit hewan (kambing, ular), diikat atau dirajut dengan rotan yang sudah tua. Gandang ini disebut gandang pangku 1 (satu) membran dengan ukuran panjang \pm 60 cm dan diameter berukuran \pm 20 cm.

Gong adalah alat musik yang terbuat dari bahan perunggu dan dapat juga terbuat dari bahan lempengan besi tipis.

Kangkanung (Kenong) adalah alat musik yang terbuat dari bahan perunggu atau bahan besi tipis menyerupai gong. Berjumlah 5 buah atau lebih dengan nada do, re, mi sol, la (1, 2, 3, 5, 6).

Ada busana atau kostum tertentu yang digunakan oleh penari gangereng, baik untuk penari laki-laki maupun perempuan. Penari wanita biasanya menggunakan kostum dengan model atasan berlempang pendek (model kurung) dan bawahan dengan jenis span atau rok pendek ukuran panjang 5 jari di bawah lutut. Sedangkan kepala mengenakan lawung (ikat kepala) dengan warna bebas (merah, hijau, kuning, dan coklat).

Penari pria menggunakan kostum dengan model atasan berbentuk rompi yang terbuat dari bahan kulit kayu nyamu/upak nyamu, dan bawahan berbentuk celana dengan ukuran 3/4 kaki, terbuat dari bahan kain biasa. Ikat kepala biasanya menggunakan warna merah yang lembut (merah maroon, merah tua, atau merah bata). Kaki penari pria biasanya dihiasi pula dengan garanuhing pai (gelang kaki).

Pada masa kini jenis kostum tari gangereng sudah mengalami modifikasi. Bahan yang digunakan, upak nyamu, sudah sangat langka dan susah untuk didapat. Oleh karena itu sering diganti dengan bahan-bahan pabrik seperti kain bludru, antung, saten dan bahan lainnya. Untuk warna biasanya tidak keluar dari warna khas Kalimantan Tengah, yaitu bahandang (merah), bahijau (hijau), bahenda (kuning), baputi (putih) dan babilem (hitam). Begitu pula dengan bentuk dan model kostum, umumnya mengalami modifikasi dengan mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan koreografi tari walaupun polanya masih mengikuti kostum asli.

Uraian di atas disusun berdasarkan penuturan seorang narasumber yang dikenal sebagai tokoh seni tari gangereng. Beliau adalah seorang tua yang dianggap mengetahui sejarah, latar belakang, dan cerita tentang tarian tersebut. Marteka, demikian nama tokoh itu. Lahir di daerah pedalaman yang sangat terpencil, desa Balawa kecamatan Dusun Timur, kabupaten Barito Timur, provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Desember 1946. Marteka dikenal pula sebagai seorang Balian Bawo di daerahnya. Keahliannya ia dapatkan dari kedua orangtuanya yang juga merupakan Wadian Dadas (perempuan) dan Wadian Bawo (laki-laki).

Pada tahun 1986 Marteka pindah ke kota Palangkaraya, dengan alasan karena ingin mendampingi dan memperhatikan secara khusus anak-anaknya yang sedang menempuh pendidikan di ibu kota Kalimantan Tengah itu.

Marteka mendirikan sanggar seni tari yang diberi nama Bitung Mira Putut. Ia pun membuat alat-alat musik tradisional dan properti tari tradisional khas Kalimantan Tengah, seperti gandang (gendang), saron, kenong, suling, mandau, talawang, dan gangereng. Semua aktivitasnya dilakukan di kediamannya, Jalan G. Obos XIV No. 56 b Palangkaraya Kalimantan Tengah.

01**02****03**

WADIAN BAWO

Wadian adalah salah satu upacara adat suku Dayak (Dusun, Maanyan, Lawangan, Bawo) yang menganut Kaharingan untuk mengobati orang sakit. Zaman dahulu, saat pengobatan medis tidak semaju sekarang, orang-orang Dayak memanfaatkan jasa wadian/balian untuk mengobati sakit yang mereka derita. Lama atau tidaknya ritual pengobatan tergantung dari parah tidaknya penyakit yang diderita. Upacara wadian dapat berlangsung selama 1 minggu lebih.

Jenis wadian antara lain: wadian niba belum dan wadian niba matei. Suku Dayak Maanyan mengenal 5 bentuk wadian, yaitu:

1. Wadian Amunrahu : Perempuan
2. Wadian Topu'ondru : Perempuan
3. Wadian Dapa : Perempuan
4. Wadian Bawo : Laki-laki
5. Wadian Dadas : Perempuan

Wadian Niba matei (Balian spesialisasi untuk masalah kematian)	Wadian Niba Welum (Balian spesialisasi untuk masalah kehidupan)
Wadian pangunraun	Wadian Amunrahu Wadian Topu'ondru Wadian Dapa
Wadian pisame	Wadian Bawo Wadian Dadas

Biasanya ritual ini dilaksanakan pada saat ada orang yang telah lama menderita penyakit aneh dan tak kunjung sembuh. Penyakit ini lazim disebut santet. Santet muncul karena ada orang lain yang tak suka terhadap orang yang menderita sakit. Ritual wadian/balian bawo dilaksanakan untuk mengetahui penyakit sebenarnya yang disandang oleh si penderita.

Jika penyakit tersebut diketahui timbul karena santet, maka si penderita bisa memutuskan apakah penyakit itu akan dikembalikan ke si pengirim atau tidak. Bila jawabannya tidak, biasanya penyakit tersebut dilimpahkan ke tumbal. Tumbal yang digunakan menggunakan media binatang, seperti ayam dan babi. Ayam lebih sering digunakan sebagai tumbal.

Kata bawo diangkat dari mana seseorang yang dianggap memimpin ritual wadian pertama kali. Tujuan ritual wadian, disamping untuk penyembuhan orang sakit, juga digunakan pula untuk mengusir roh-roh jahat, memanggil roh-roh leluhur, membayar nazar, dan ritual yang menandakan sebuah hajatan. Pada upacara perkawinan, wadian disebut wurung jue.

Dewasa ini, wadian telah dikembangkan sebagai salah satu kesenian yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Salah satu kesenian yang berasal dari upacara wadian adalah tari wadian bawo. Tari Wadian Bawo merupakan tarian mistis yang dikenal oleh Dayak Rumpun Luwangan Dusun. Pada tarian ini sang wadian akan mengundang makhluk-mahluk sorgawi yang dipercayai oleh suku Dayak Maanyan. Sesaji dan semacam rumah disediakan bagi makhluk-mahluk sorgawi itu.

Tari wadian bawo ini dibawakan oleh seorang wadian laki-laki dengan menggunakan 4 buah gelang besar, dua di kiri dan dua di kanan. Sang wadian menggunakan rok yang berwarna warni dengan pola floral menjuntai ke bawah yang disebut kandrung (sejenis sarung), dalam adat Dayak Maanyan disebut peteh kandrung. Penari itu pun menggunakan penutup kepala yang disebut lawung. Seorang wadian tidak mengenakan baju. Di lehernya tergantung untaian kalung dari jenis kayu obat-obatan dan taring binatang (saramben), dengan yang tujuan untuk "panekang hambaruan" (memperkuat jiwa), hingga wadian bisa menangkal ilmu-ilmu yang menggangukannya dalam ritual. Di badan wadian ada tanda yang dioles dengan kapur sirih, namanya tandrek, yaitu sebagai penanda perbedaan Wadian dengan orang biasa. Jumlah coretan di lengan menunjukkan tingkatan sang wadian. Para wadian menari sambil menggoncang-goncang gelang besar di lengannya. Tarian ini diiringi musik kangkanung (gong-gong kecil) dan gendang-gendang kecil yang dipukul dengan ritme yang awalnya lemah gemulai, namun semakin malam ritmenya semakin cepat dan liar. Musik seperti itu menciptakan suasana mistis. Wadian menari berputar-putar hingga kondisi *trance* (kesurupan). Ia mencari penyebab sakit si pasien.

Ada beberapa jenis ragam gerak tari Wadian Bawo, di antaranya: ragam luncat kodok, ragam lalai puya, dan elang mengintai masa.

1. Ragam Luncat Kodok. Dalam ragam ini penari melakukan gerakan dengan posisi berjongkok dan meloncat-loncat seperti kodok. Tangan kiri dan kanan di samping badan memainkan gerakan gelang.
2. Ragam Lalai Puya. Penari berjalan dengan kaki disilangkan ke kiri dan ke kanan dengan mengikuti alunan musik. Kedua tangan di samping dengan memainkan permainan gelang bawo.
3. Ragam Elang Mengintai Masa. Ragam ini merupakan dasar gerakan tarian wadian bawo. Dalam melakukan gerakan ini, penari berada dalam posisi berdiri, sementara tangan kanan dan kiri memainkan gelang bawo yang seirama dengan alunan musik.

Kostum dan properti yang digunakan dalam tarian ini, di antaranya: gelang, lawung, kandrung, babat, tandrek, mansi, dan janur tangan laki-laki. Secara singkat deskripsi kostum terurai seperti di bawah ini: Gelang terbuat dari kuningan, dipergunakan di tangan kiri dan tangan kanan, masing-masing berjumlah dua gelang. Bunyi dari hentakan gelang di tangan dalam ritual wadian/balian menandakan pemanggilan roh-roh leluhur.

2. Lawung adalah kain yang digunakan seorang wadian/balian untuk menutupi bagian kepala. Dalam ritual, lawung yang digunakan berwarna hitam, dan apabila digunakan dalam tari umumnya menggunakan warna merah yang bermotif dayak atau tidak bermotif.
3. Kandrung adalah rok/bawahan yang berwarna warni dengan pola floral menjuntai ke bawah. Kandrung bisa menggunakan motif dayak atau polos.

4. Babat adalah ikat pinggang yang digunakan oleh seorang wadian yang terbuat dari lempengan-lempengan tipis kuningan yang tersambung sehingga berbentuk seperti ikat pinggang.
5. Tandrek sebetulnya bukan kostum atau properti, ia adalah coretan-coretan di tubuh (balian) dengan maksud tertentu. Ia merupakan tanda yang menunjukkan perbedaan antara wadian dengan orang biasa. Tandrek juga bisa jadi penanda tingkatan sang wadian.

Ada beberapa jenis tandrek. Tandrek pipi, dioleskan di antara dagu dan tulang pipi yang berbentuk bulat berdiameter 1 cm. Tandrek lengan, dioleskan di lengan kiri dan kanan bagian atas, tujuannya sebagai penanda tingkatan seorang Wadian/Balian. Bentuk tandrek lengan disimbolkan dengan tanda plus (+), apabila di bawah plusnya terdapat olesan tanda min (-) yang menandakan sebuah tingkatan yang tinggi dari seorang wadian. Tandrek dada, dioleskan di bagian tengah dada, menandakan identitas seorang wadian/balian. Tandrek dada yang dioleskan berbentuk plus (+).

6. Mansi adalah mangkok khusus yang terbuat dari kuningan. Mangkok ini digunakan untuk ritual, berisi beras dan lilin lebah. Mangkok yang sudah terisi disebut junjung. Junjung adalah alat yang digunakan sebagai penanda dalam pemanggilan roh-roh leluhur yang dilakukan oleh seorang wadian/balian.
7. Janur tangan digunakan untuk memfasilitasi kekuatan yang dipercayai oleh seorang wadian/balian. Janur tangan terdiri dari dua bagian, yaitu janur daun kelapa muda, dan daun sawang (dalam bahasa Dayak Maanyan: rirung). Juga ada dua jenis rirung, yaitu rirung nanyu yang berwarna merah dan Rirung biasa yang berwarna hijau. Di dalam ritual umumnya menggunakan rirung berwarna hijau, namun tepi daunnya berwarna merah. Dalam tari, rirung yang digunakan bebas. Di rirung tersebut biasa di oleskan sebuah tanda plus (+), sebagai lambang penghormatan kepada sesama.

Ada beberapa alat musik yang dipergunakan dalam tari wadian/balia, yaitu gendang karempet, gong dan kangkanung. Secara singkat alat-alat musik itu dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Gendang karempet, biasanya berjumlah 3 jenis yaitu kepek, nyamut dan mapuru. Gendang dibunyikan dengan dua bilah rotan yang dipukul ke masing-masing gendang.
2. Gong yang digunakan dalam ritual wadian sebenarnya berjumlah 4 (empat) Gong, namun dalam perkembangannya berkurang menjadi 3(tiga) gong. Gong terbuat dari besi murni. Bunyinya menyerupai suara gelang.
3. Kangkanung merupakan alat musik yang terbuat dari besi atau kuningan, terdiri dari 5 (lima) unsur nada tradisi suku Dayak. Sedangkan ragam musik yang digunakan dalam tarian wadian/balian bawo adalah sebagai berikut :
 - a. Garagingging/saragingging
 - b. Tangkurupan
 - c. Lumba [dibaca luma]

04



05



WADIAN DADAS

Suku Dayak, penduduk asli di Kalimantan Tengah, kaya dengan keanekaragaman seni dan budaya peninggalan masa lalu yang masih berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah tari. Daya tarik suku Dayak terletak pada gerak tangan dan kaki yang luwes bergerak seirama dengan iringan musik. Demikian pula dengan busana penarinya, menarik dan serasi satu sama lain. Tulisan ini ingin mendeskripsikan secara singkat salah satu tari Dayak, yaitu tari wadian dadas atau tari gelang dadas yang berasal dari Tamiang Layang, Barito Timur.

Tari wadian dadas ini sering digunakan dalam ritual masyarakat Dayak Maanyan dengan menyertakan tarian gelang yang dilakukan oleh perempuan. Tari wadian dadas pada saat ini sudah banyak dimodifikasi, namun meskipun begitu para pelakunya tetap mempertahankan pola dasarnya yang asli dari tarian tersebut.

Tari gelang dadas atau wadian dadas awalnya diambil dari filosofi seorang wadian dadas atau seorang dukun/ pemimpin ritual wanita yang bernama Ineh Payung Gunting (dipanggil Ineh Lunggup). Ia dipercaya dapat memimpin berbagai ritual adat, seperti kematian dan penyembuhan orang sakit, biasa disebut miempu.

Wadian adalah orang yang memiliki kemampuan yang berasal dari warisan nenek moyang. Kemampuan itu diperoleh berdasarkan garis keturunan, dan menurut kepercayaan suku Dayak, ia langsung diturunkan dari Khayangan. Seseorang tak bisa mempelajari dan memiliki kemampuan itu bila tak ada tuntunan dari Sang Pencipta. Wadian (balian) adalah pendamping masyarakat Ulun Maanyan yang mengabdikan hidupnya untuk menyertai dalam siklus kehidupan manusia Dayak, dari mulai kelahiran (ituruk kasai), menjalani hidup (mira kaiyat, isirap, dan lain-lain), bahkan kematian (ijame).

Ada beberapa jenis wadian dalam masyarakat Ma'anyan: wadian niba welum, wadian niba matei, dan wadian pangunraun (wadian yang dapat melakukan kedua wadian sebelumnya).

Berdasarkan bentuk, dalam masyarakat Ma'anyan, wadian terbagi menjadi lima: wadian amunrahu (perempuan), wadian topu'ondu (perempuan), wadian dapa (perempuan), wadian bawo (laki-laki), dan wadian dadas (perempuan). Wadian penyembuh (amunharu), dikenal pula sebagai tapu onrou dan dapa 'dan dadas.

Menurut penuturan Marteka selaku narasumber, Ineh Lunggup menjadi wadian karena keterpilihan. Dia dirasuki oleh roh wadian (amuk wadian) saat berumur 50 tahun. Dengan menerima amuk berarti dia harus mengikuti proses miaku atau pengakuan bahwa dirinya yang dipilih untuk melanjutkan tongkat estafet kewadianan.

Proses lanjutan, setelah mengakui kesiapan menjadi wadian, maka ia harus memasuki tahap mialut, yakni tahap kesanggupan Ineh Lunggup sebagai murid (anak amu) meniru hyang (mantra) dari guru wadiannya (rampu). Ada padien atau larangan selama proses mialut selama 3 bulan, yaitu:

- Tidak boleh menyentuh tanah, kalau mandi di sungai harus digendong.
- Tidak boleh bicara kecuali dengan rampu atau wadian senior yang menjadi guru.
- Selalu batatupung (kain yang dibelitkan menjadi semacam topi)
- Tidak boleh berhubungan seks dengan suami.
- Tidak boleh nguta wadai (makan kue).
- Hanya boleh makan makanan, kecuali rebusan ikan wadire, kakapar, pahiau (tanpa bumbu).
- Tidak boleh minum teh dan kopi.
- Tidak boleh memegang tutup panci.
- Selalu membawa rawen rirung kamat.

Setelah itu, ada proses yang disebut itumang, semacam proses pentahbisan, dilaksanakan saat Ineh Lunggup dinyatakan sudah layak menjadi seorang wadian. Ada prosesi yang menarik, yaitu telapak tangan Ineh Lunggup diiris, dimasukan sembilan butir beras, dibebat dengan kain, dan akhirnya selama 3 hari 3 malam dikurung dalam rining. Setelah melewati prosesi panjang maka Ineh Lunggup dianggap layak membaca hyang matei untuk para wadian matei, khususnya wadian pisame.

Ada tiga tingkatan dalam menjadi wadian yaitu ayak kingking (masih calon wadian), tumang setengah/ ayak manta (masih dalam tahap belajar menghafal hyang-hiyang), dan tumang jari (sudah lulus menjadi wadian).

Tata cara Wadian Dadas menyembuhkan orang sakit, meimpu, atau ritual lainnya adalah dengan menari sambil membunyikan gelang yang ada dipergelangan tangannya. Bunyi gelang yang selaras dengan alunan musik memiliki kekuatan magis, dan dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Bunyi gelang berarti pula bahwa arwah leluhur atau roh dari Khayangan telah memasuki wadian dadas. Ketika para leluhur telah datang, wadian pun berkomunikasi dengan mereka. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Ma'anyan, Siang, Banjar, Sangiang, dan yang lainnya.

Dadas yang dalam bahasa Sangiang berarti "cepat", hal ini selaras dengan pergerakan gelang tangan wadian yang selaras dengan alunan musik, senantiasa berirama cepat dan energik. Gelang dadas juga disebut dengan gelang kapora. Jumlah sebenarnya gelang yang digunakan ada sepuluh, lima di pergelangan tangan kanan, dan lima lagi di pergelangan tangan kiri.

Seorang pemangku hajat yang menyelenggarakan ritual adat yang dipimpin oleh seorang wadian, tidak diboleh menyediakan persembahan daging sembelihan hewan yang tidak dapat dimakan semua orang, atau daging yang hanya dikonsumsi oleh penganut agama dan kepercayaan tertentu, seperti babi dan anjing. Alasannya, roh leluhur dipercaya sebagai penganut kepercayaan semua agama yang ada di bumi.

Sebetulnya, tari gelang dadas tidak dibenarkan menggunakan mangkok atau mansi. Mangkok hanya digunakan oleh Wadian Bawo. Apabila memang ingin memakai mangkok, biasanya itu hanya dipergunakan dalam pagelaran tari yang sudah dikreasikan.

Pada zaman dulu, busana tari gelang dadas hanya dengan menggunakan dua helai kain, satu untuk penutup dada dan satu lagi digunakan sebagai rok atau bawahan. Warnanya disesuaikan dengan kebutuhan. Di samping itu, wadian menggunakan pending atau disebut dengan pending jadam dan dua helai selendang yang ikatkan di pinggang yang terjuntai ke bawah, berwarna putih, warna yang sama dengan ikat kepala (batu lakung). Warna putih dipilih karena menurut masyarakat putih berarti suci dan bersih. Putih dan bersih pun merujuk pada niat suci pemangku hajat dalam melaksanakan ritual.

Pada masa kini kostum tari gelang dadas telah dimodifikasi dan dikreasikan. Di samping itu, terdapat pula beberapa properti sebagai pelengkap tarian. Di bawah ini diuraikan secara singkat kostum dan properti yang umumnya digunakan dalam tari gelang dadas pada masa kini.

1. Baju kemben.
Befungsi sebagai penutup dada penari, terbuat dari kain atau kulit kayu, bentuk disesuaikan dengan tubuh pemakainya. Warna baju umumnya cerah, seperti merah, kuning, dan hijau. Ada pula yang menggunakan warna putih dan hitam.
2. Rok atau bawahan kemben.
Biasanya panjang dan melebar sehingga nyaman digunakan penari saat bergerak. Pemilihan warna disesuaikan dengan baju kemben. Rok terbuat dari kain katun atau kain yang ringan, dihiasi dengan motif-motif Kalimantan Tengah.
3. Kandrung.
Selendang yang digunakan penari, berjumlah tiga sampai lima, dengan warna yang beraneka, seperti merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Kandrung merupakan selendang-selendang yang disatukan, hal ini menandakan pula kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah yang berwarna-warni, bersatu untuk memajukan budayanya.
4. Janur kepala atau penghias kepala [lamaksawa].
Terbuat dari janur kelapa yang muda, dibentuk sebaik mungkin untuk mempercantik sang penari. Hiasan kepala tersebut terdiri dari lawung janur dan hiasan rambut. Tidak ada bentuk janur kepala yang baku. Bentuk janur kepala disesuaikan dengan kreativitas si pembuatnya. Salah satu bentuk janur kepala penari gelang dadas adalah keris sebagai lawung.
5. Janur Tangan [kitamahan].
Janur ini digunakan penari dadas perempuan pada tangan kanan sebagai simbol persembahan dan penghormatan penari dadas kepada orang lain. Janur tangan dibuat dari daun kelapa muda yang masih menguncup.
6. Tendrek. Tanda titik/lingkaran kecil dengan menggunakan kapur sirih. Pada masa sekarang pembuatan tanda titik ini bisa pula menggunakan pasta gigi atau spidol. Tendrek umumnya hanya satu titik saja, terletak beberapa bagian tubuh penari, yaitu di tengah jidat, di antara tulang pipi dan rahang kiri dan kanan, serta bawah pundak kiri dan kanan.

Penari dadas tidak menggunakan tendrek pada lengan tangannya, karena hal itu hanya digunakan oleh wadian bawo saja. Tendrek tidak memiliki arti khusus, namun jika tendrek ditiadakan, maka penari itu sama artinya dengan tidak sedang menari dadas dan bawo.
7. Gelang dadas atau gelang kapora.
Gelang ini terbuat dari besi atau kuningan, digunakan oleh wadian dadas dalam prosesi ritual adat atau acara-acara hajatan lainnya. Jumlah gelang biasanya, yaitu 3 (tiga) gelang atau 5 (lima) gelang, digunakan pada pergelangan tangan penari atau wadian dadas. Pemilihan gelang tidak sembarangan, gelang yang bunyinya lebih nyaring digunakan di tangan kanan.

Pada zaman dulu, penari wadian dadas tidak menggunakan riasan wajah sedikit pun. Pada masa sekarang, karena tarian wadian dadas untuk menghibur, para penarinya diberi rias, namun tidak ada yang khusus. Rias digunakan hanya untuk mempercantik penari saja, sehingga diharapkan hal itu bisa menarik perhatian khalayak umum.

Keindahan tari wadian dadas tidak hanya tercipta oleh penari yang handal atau kostum yang mewah. Satu unsur pendukung pertunjukan yang menyebabkan tarian ini masih dinikmati oleh masyarakat adalah hadirnya musik pengiring. Meskipun peralatannya cukup sederhana, namun paduan bunyi harmonis yang dihasilkannya mampu membuat tarian ini semakin indah untuk dinikmati. Peralatan musik yang mengiringi tarian wadian dadas adalah sebagai berikut:

1. Gendang/Gandang.

Terdiri dari satu gendang. Gendang dibunyikan dengan cara dipukul, suaranya menyerupai suara gelang yang digunakan oleh wadian. Tinggi gendang 22 cm, berdiameter 8 cm. Kulit yang terdapat di ruas paling atas terbuat dari kulit kambing.

2. Gong.

Sebelumnya, gong yang digunakan dalam ritual wadian berjumlah lima gong, namun dalam tari saat ini gong itu hanya tiga. Gong dan terbuat dari besi murni. Dibunyikan untuk mengiringi irama suara gelang dadas penari atau wadian dadas ketika melakukan ritual atau acara hajatan.

Konon, alunan musik tari dadas tidak diciptakan oleh manusia, tetapi secara langsung diperoleh dari khayangan. Ia tidak boleh diubah-ubah lagi. Perpaduan gemerincing suara gelang dan alunan musik mewujudkan aura magis.

Seperti sudah disebutkan sebelumnya, tari gelang dadas kini tidak hanya digunakan sebagai media prosesi ritual penyembuhan saja tetapi sudah dikreasikan sebagai ragam gerak tari yang ditampilkan dalam berbagai acara hiburan. Pada acara hajatan pernikahan adat Dayak Ma'anyan, ada bagian acara yang disebut burung juwei atau mencari pengantin wanita, dan biasanya pada bagian itu tari wadian gagas ditampilkan. Begitu pula pada acara penyambutan tamu, tarian ini pun hadir sebagai salah satu hiburannya.

PAMALAN

Tari pamalan ada hubungannya dengan kegiatan bertani di Kalimantan tengah. Oleh karena itu, sebelum mendeskripsikan tari pamalan, terlebih dulu akan diuraikan tentang bertani yang dilakukan oleh suku Dayak Ngaju.

Proses bertani (di dalam bahasa Dayak Ngaju disebut "malan manana") diawali dengan memilih hutan yang akan dijadikan lahan berladang oleh para petani (pamalan) melalui ritual "manejep petak dan manenung", yaitu ritual permohonan petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, apakah hutan tersebut baik di jadikan lahan beladang atau tidak. Jika hasil manenung itu baik, maka keesokan harinya hutan itu dibersihkan secara bersama. Bila lahan itu telah bersih, kemudian ditanami dengan bibit padi (parei). Untuk menanam padi, terlebih dulu tanah ladang itu dilobangi dengan menggunakan tugal, berupa kayu sepanjang kurang lebih 1,5 meter dengan ujung bagian bawah yang diruncingkan. Manugal umumnya dilakukan oleh kaum lelaki, sedangkan kaum perempuan mengikuti dari belakang sambil memasukkan beberapa bulir padi ke dalam lobang. Unikinya, pada saat manugal kerap kali diselingi dengan hajamuk buring, yaitu permainan saling mengoleskan arang ke wajah yang sedang bekerja, sehingga kebersamaan semakin erat terjalin dan bekerja pun jadi tak terasa melelahkan. Hajamuk saat manugal biasanya sangat diminati oleh muda mudi yang sedang jatuh hati.

Bibit parei yang sudah ditanam akan beranjak tumbuh dan kemudian berbuah. Agar padi dihasilkan bernas, lebat, serta terjauh dari hama penyakit, maka pamalan pada zaman dulu akan menjaganya dengan menaburkan pupuk organik. Bila padi sudah siap panen, pamalan akan mengumpulkan massa untuk melakukan "handep harubuh manggetem parei", yaitu secara bersama-sama memanen padi yang sudah matang dengan menggunakan alat sederhana yang disebut gentu, pemotong ranting padi. Padi yang dipetik untuk sementara dimasukkan ke dalam lontong/palundu yang dibawa oleh masing-masing orang saat manggetem.

Padi yang dipanen dan sudah mengalami proses penjemuran, namun belum terlepas dari rantingnya, akan diinjak diatas garai (mihik parei). Pada saat menginjak padi biasanya diikuti pila oleh tari-tarian, seperti manasai, sebagai penyemangat, luapan kebahagiaan, serta pembuangan rasa lelah. Pada saat menembuk padi pun biasanya disertai pula tarian permainan halu (penumbuk padi) yang dikenal dengan kanjan halu.

Setelah panen, sebagai ungkapan syukur kepada Ranying Hatala Langit atau Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat suku Dayak akan melangsungkan ritual pakanan batu, berterima kasih atas segala perkakas yang digunakan sebagai alat malan atau bertani. Acara pakanan batu dilangsungkan dengan mengundang khalayak ramai. Para tamu yang hadir diberi suguhan berbagai jenis makanan. Pakanan batu merupakan puncak dari proses malan. Hingga sekarang keseluruhan proses mamalan tersebut masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah yang berprofesi sebagai pamalan.

Guna mengembangkan dan melestarikan kearifan budaya lokal, masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah, mengangkat kegiatan pamalan menjadi sebuah tarian yang disebut tari pamalan. Dalam tarian itu digambarkan secara umum kegiatan proses malan, dengan berbagai ragam gerak, di antaranya: manugal, mambuwur binyi, manggetem parei, mihik, dan kanjan halu.

Sebagai sebuah tarian, maka diperlukan pula busana khusus yang dikenakan oleh para penarinya. Untuk penari pamalan wanita, beberapa busana dipilih hingga penampilannya menarik, seperti: kain tapih, kebaya, sandurung, dan tanggui layah. Kain apih berfungsi sebagai penutup badan bagian bawah, dipasang menyilang ke samping. Kain tapih yang digunakan penari biasanya dihiasi dengan motif khas Kalimantan Tengah. Selanjutnya, kebaya, sebagai busana atas yang sederhana, sesuai dengan karakter petani yang sederhana. Sandurung, selebar kain bahalai yang diikat melingkar di atas kepala, berfungsi sebagai penutup kepala (agar tidak kepanasan saat bertani). Tanggui layah, topi petani guna terhindar dari panas terik matahari ketika bekerja.

Busana tari pamalan untuk penari laki-laki lebih sederhana dibanding busana wanita, yaitu di bagian bawah menggunakan celana pendek selulut dan ewah, serta baju rompi (sangkarut) sebagai busana bagian atas.

Ada beberapa alat atau properti yang digunakan dalam tari pamalan, yaitu:

- a. tugal, alat untuk melobangi tanah
- b. palundu, tempat penyimpanan padi yang diikat di pinggang
- c. lontong, alat bantu untuk mengangkat perkakas bertani
- d. tanggui ayah, topi petani
- e. nyiru, alat untuk membersihkan padi yang diperoleh sebelum ditumbuk.

Pamalan, saat di ladang tidak menggunakan riasan wajah, namun biasanya hanya menggunakan kasai bisa (pupur basah) dalam kesehariannya. Sebagai sebuah tarian untuk dipentaskan, dan oleh karena itu dinikmati oleh para penonton, para penari tari pamalan menggunakan riasan wajah serta asesoris, sehingga penampilannya menjadi menarik.

Sedangkan alat musik yang dipergunakan dalam tari pamalan secara umum menggunakan alat musik sebagai berikut:

- a. Gendang karempet, yaitu alat pukul yang hanya memiliki satu membran
- b. gong, terbuat dari besi murni, jumlah gong yang digunakan tidak tentu, dapat disesuaikan dengan kebutuhan
- c. kangkanung, alat musik yang terbuat dari besi atau kuningan, terdiri dari 5 unsur nada tradisi suku dayak
- d. suling balawung, alat musik tiup yang bunyinya mengalun lembut dan menimbulkan suasana yang syahdu
- e. salakatok, alat musik yang dipukul dengan menggunakan sebilah kayu kecil pada beberapa potongan ruas bambu dengan nada berbeda, biasanya terdiri sari tiga buah ruas bambu;
- f. kecapi, alat musik petik, terdiri dari 2 atau 3 senar.

Ada dua jenis ragam musik yang digunakan dalam tari pamalan, yaitu musik tasai dan musik kecapi (Mengiringi Karungut; Contoh teks Karungut terlampir). Beberapa tokoh seni yang menjadi narasumber tulisan ini, antara lain: Rega Rosita M. Sawung, lahir tanggal 31 Desember 1947. Dikenal dengan panggilan Indu Budi, merupakan penduduk suku Dayak Ngaju asli, dan berasal dari keluarga pamalan yang sederhana. Tambi (nenek) Indu Budi ikut serta dalam proses mamalan sejak kecil hingga berkeluarga. Ia mempunyai keturunan yang juga masih bertani atau malan. Meskipun Tambi Indu Budi sekarang tidak lagi malan karena sudah renta, namun ia masih menyimpan beberapa perkakas malan yang dahulu gunakannya.

Selanjutnya Sius Demen Daya, lahir tanggal 16 Agustus 1946. Ia telah bergelut dengan dunia kesenian cukup lama. Ia pun masih menganut kepercayaan Heloe, yaitu agama Kaharingan. Sius merupakan anak dari sepasang pamalan. Sekarang ia tercatat sebagai pimpinan Sanggar Seni dan Budaya "Bawi Kuwu". Di samping itu, ia pun berprofesi sebagai pengrajin pembuatan alat musik tradisional serta berbagai keperluan seni khas suku Dayak Kalimantan Tengah lainnya. Pengetahuannya tentang adat istiadat, budaya, dan ritual suku Dayak, khususnya Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, cukup luas. Oleh sebab itu, ia sering diminta sebagai narasumber dalam hal yang berkaitan dengan seni budaya Kalimantan Tengah.

Salah satu contoh teks Karungut

Ciptaan : Sius D. Daya

"PAMALAN"

Tege adat budaya Dayak
Malan manana marasih petak
Mimbul parei angkat kahandak
Parei bahalap je sanang hanjak

Ikey malan handep harubuh
Dirik teweng dia tahan uyuh
Ungkup babuhan kumpul tu hetuh
Uluh are je hanjak riuh

Malan manana maimbul parei
Hasien isi sampai harawei
Budaya jetuh ela sampai matei
Mangat belum penyang hinje simpei

**PENYANG
PASIHAN
KALTENG
HARATI**

Tarian Penyang Pasihan Kalteng Harati (selanjutnya: TPPKH) merefleksikan semangat kebersamaan dari masyarakat dayak Kalimantan Tengah yang majemuk. Dalam tarian ini tersirat pesan yang bersifat universal, yaitu: "Ela Buli Manggetu Hinting Bunu Panjang Isen Mulang Manetes Rantai Kamara Ambu". Maknanya: untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dalam perjuangan, janganlah mundur sebelum berhasil mengentaskan musuh bersama, yaitu kemiskinan, kebodohan, dan kemelaratan yang berkepanjangan.

TPPKH merupakan bentuk olah tari kreasi yang berpijak pada akar tari bahalai, dengan mengeksplorasi ragam-ragam gerak tarian tradisional Kalimantan Tengah. Para penari tampil dengan gerak yang luwes, dan mereka pun menggunakan properti, seperti selendang dan luntung. Tarian ini diiringi musik tradisional Kalimantan Tengah dengan alat-alat seperti Gandang, Suling Balawung, Kacapi, Kangkanung, Garantung, Gandang Tatau (Bedug), Tamborin, Simbal, Gariding, Sampeong, dan Salakatok. Dalam tarian ini pun diselipkan selingan lagu-lagu karungut, yaitu nyanyian tradisional suku Dayak Kalimantan Tengah.

Para penari TPPKH mengenakan kostum yang terbuat dari kain dan opak nyamu (kulit kayu) dengan ornamen khas suku dayak Kalimantan Tengah, yaitu motif batang garing, tantai lawai, bajakah kalalawit, dan pucuk uju (pucuk rebung).

Gerak tarinya memvisualisasikan pesan yang ingin disampaikan. Deskripsi keseluruhan gerak TPPKH, terurai seperti di bawah ini:

1. Semua penari perempuan in stage dari tengah panggung, dua orang berhadapan duduk jongkok, satu orang posisi berdiri jengkek, dan dua orang lagi duduk membelakangi penonton. Saat suara ketukan beduk berbunyi satu kali, seorang penari yang berdiri jengkek bergerak mengayunkan luntungnya, perlahan-lahan bergerak menyerong ke arah kiri, lalu bergerak lagi ke arah kanan. Kemudian, berputar membuat lingkaran kecil, dan kembali ke posisi awal.
2. Selanjutnya, dalam hitungan 8x2, semua penari bergerak dengan gerakan yang berbeda-beda. Empat penari menggerakkan tangan dengan tegas, sedangkan satu penari bergerak maju secara diagonal dengan menggunakan properti luntung. Empat penari secara perlahan-lahan bergerak maju mengikuti penari yang menggunakan properti luntung, kemudian mereka membentuk formasi arah anak panah di sudut sebelah kanan. Dengan hitungan 8x2, kelima penari melakukan gerakan tarian kebersamaan secara bersama-sama.
3. Semua penari, dalam hitungan 8x2, melakukan gerakan transisi dengan membuka ikatan selendang yang terikat pada bagian belakang tubuh penari, lalu membalikkan badan ke arah depan sambil membentangkan selendang. Setelah itu, dalam hitungan 8x4, semua penari melakukan gerakan salah satu ragam gerakan tari bahalai dengan menggunakan properti bahalai. Pada gerakan selanjutnya, para penari bergerak mengelilingi luntung dalam hitungan 8x4, diiringi dengan kacapi dan lagu karungut "Riak Renteng Dandang Tingang". Para penari melakukan prosesi penyimpanan selendang ke dalam luntung dalam hitungan 8x2. Luntung diambil dengan cara menyilangkan kedua tangan, kemudian dikenakan di belakang punggung. Berikutnya, para penari mulai bergerak riang, tegas dan lugas, seolah-olah mencari sesuatu, dengan mengangkat salah satu tangan berada di atas alis mata, sambil menggerakkan badan ke arah kanan dan kiri dengan posisi berdiri di tempat. Setelah itu, kelima penari melakukan gerakan transisi, yakni dengan melakukan jalan jengkek memutar. Dalam hitungan 8x1, para penari melakukan gerakan tangan ke kiri dan ke kanan.

4. Dengan posisi berhadap-hadapan semua penari melakukan eksplorasi gerak tarian bahalai, yakni dengan menggerakkan tangan ke kiri dan ke kanan dalam pola gerak saling berselisih. Para penari pun kembali berjalan jengkek, kaki disilangkan, dan menggerakkan kedua tangan seperti mengepak sayap, dengan hitungan 8x2. Kemudian, para penari bergerak maju-mundur dengan arah orientasi menyamping, dan dengan hitungan 8x2, mereka berputar kecil membentuk pola selanjutnya. Pada saat itu, terdengar iringan vokal sebagai pemberi semangat: "Yo.. ayo hariak penyang lingu nalatai... yo.. ayo hariak penyang lingu nalatai..."

5. Dengan iringan musik rampak salakatok dan diselipi bunyi garantung yang menggambarkan suasana sukacita anak-anak yang sedang bermain, kelima penari itu melakukan atraksi gerak melempar tangkap luntung dari penari satu ke penari lainnya. Pada bagian berikutnya, para penari bergerak berlari kecil, melakukan improvisasi gerak yang menggambarkan suasana letih setelah beraktivitas. Luntung diambil dan dikenakan, kemudian mereka berbalik dengan berputar.

6. Setelah itu, para penari melakukan gerakan badan, diserongkan ke arah kiri dan kanan, menggambarkan orang-orang yang sedang melihat hal apa yang akan dikerjakan. Kemudian, empat orang penari melakukan improvisasi gerakan berjalan dengan iringan musik kangkanung. Keempat penari itu selanjutnya membentuk kelompok dalam posisi duduk dan tangan bertopang pada dagu. Seorang penari dengan posisi berdiri jengkek berhadapan dengan 4 (empat) penari lainnya, menggerakkan tangan seolah-olah sedang mengajarkan menyanyi kepada keempat penari lainnya.

7. Pada adegan selanjutnya, semua penari melakukan gerakan berjalan, membentuk formasi arah anak panah, dengan posisi berdiri memandang ke atas. Luntung terangkat ke atas, serta kaki kanan maju ke depan dengan posisi berdiri jengkek. Selanjutnya semua penari berbalik, berjalan maju perlahan-lahan sambil mengayunkan luntung. Mereka baris berbanjar menghadap ke arah penonton dalam posisi berdiri jengkek dengan kepala ditundukkan. Akhirnya, para penari itu berdiri tegak, luntung digerakkan perlahan-lahan ke atas, sebagai tanda memberi hormat kepada penonton.

Agar gerakan-gerakan TPPKH seperti yang telah digambarkan di atas semakin menarik dan menghibur, maka tarian itu pun memiliki kostum dan perlengkapan yang khas. Pertama, pakaian kuing timpung karut sindai palangan laut, memiliki beberapa motif, di antaranya:

1. motif batang garing, berasal dari kata "haring" yang yang berarti hidup/kehidupan. Jadi makna dari motif batang garing adalah pohon kehidupan.
2. Motif tantali lawai yang bermakna persatuan dan kesatuan, motif pucuk ujau (pucuk rebung).
3. motif bajakah kakalawit, berupa bentuk tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan bumi Kalimantan. Motif-motif yang tersebut di atas tampaknya menggambarkan bahwa masyarakat dayak begitu menghormati dan menghargai lingkungan alam tempat tinggal mereka.

Pakaian kuing timpung karut sindai palangan laut berbentuk serupa baju kurung tetapi berlengan pendek, dengan rok serupa tapih berukuran panjang sampai di bawah lutut.

Selanjutnya, salendang. Ia merupakan salah satu properti utama TPPKH, terbuat dari bahan kain sifon, di leher penari, dalam pergerakan tarian bahalai.

Terakhir, sandurung, kain yang diikat pada kepala dijadikan sebagai penutup kepala pada saat melakukan aktivitas di luar rumah.

Sedang properti yang digunakan TPPKH bernama luntung, sejenis keranjang terbuat dari uei (rotan). Luntung dikenakan dengan cara digendong seperti membawa ransel.

Beberapa peralatan musik yang digunakan dalam TPPKH, di antaranya gandang, garantung (gong), kangkanung, kacapi, gandang Tatau (beduk), salakatok, sampeong, simbal dan tamboring, serta suling balawung.

Seniman Palangkaraya yang masih bergerak dalam bidang tari, khususnya TPPKH, antara lain Siti Habibah. Ia merupakan seorang penari yang masih remaja. Kesehariannya mengajar di sekolah dasar di Palangkaraya. Demi mempertahankan seni dan budaya Dayak, Siti Habibah berinisiatif mendirikan sanggar seni dan budaya bernama sanggar seni "Darung Tingang." Darung Tingang terletak di jalan Damang Batu No. 12A. Para anggotanya terdiri dari anak-anak hingga mahasiswa. Mereka tidak hanya berlatih menari, tapi juga dilatih memainkan peralatan musik, serta membuat asesoris tari dan kostum tari.

AMAK, KOBARAN CINTAKU

Amak, Kobaran Cintaku karya dan sutradarai oleh Arbendi I. Tue adalah sebuah pertunjukan teater yang disajikan oleh kelompok Teater PajawanTingang. Pertunjukan ini tercipta karena adanya keprihatinan terhadap mudamudi yang mulai hilang kecintaannya dalam mempelajari dan melestarikan seni kerajinan membuat amak di Kalimantan Tengah.

Gempuran produk-produk impor telah menyisihkan produk-produk dalam negeri. Masyarakat Indonesia dewasa ini lebih mencintai produk-produk impor dan menganggap rendah produk lokal. Lakon ini ingin menyampaikan pemahaman kepada masyarakat bahwa produk lokal tidak kalah kualitasnya dengan produk impor.

Pertunjukkan teater Amak, Kobaran Cintaku (selanjutnya: pertunjukan Amak) menceritakan tentang sebuah keluarga yang telah yatim piatu, tetapi tetap mempertahankan keterampilan warisan orang tuanya dalam membuat amak-amak. Mereka menyadari bahwa perilaku konsumtif masyarakat di tempat mereka bermukim telah mengalami transisi, orang-orang lebih mencintai produk impor dan menganggap rendah produk lokal. Kegigihan dan cinta kepada warisan apang dan umai dalam membuat amak, membuat mereka tetap mempertahankan warisan tersebut. Keluarga mereka mengalami guncangan yang sangat besar semenjak kepergian kedua orang tuanya. Indon, anak bungsu dalam keluarga tersebut, mengalami sebuah guncangan mental. Ia menganggap amak-amak adalah kedua orang tuanya. Jagau, kakak Indon, adalah anak autis yang setia menjual amak-amak kepada orang-orang meskipun ia selalu dikibuli dan diperlakukan tidak wajar oleh masyarakat. Jadi tersisa Kameloh dan Kariau, dua kakanya yang lebih tua, selalu setia membuat amak-amak tersebut. Mereka selalu saling menolong satu sama lain walaupun problematika melandanya. Mereka tetap teguh untuk tetap membuat amak, karena menurut mereka amak adalah jiwa, dan amak adalah kobaran cinta.

Pertunjukan dimulai dengan kehidupan para remaja yang sedang menganyam amak. Terlihat Kameloh sedang duduk tekun menganyam satu demi satu helai irisan rotan. Kariau, anak sulung dari keluarga yatim itu, merapikan amak-amak yang telah selesai dianyam oleh Kameloh. Indon tertidur di atas amak-amak. Kameloh mendendangkan sansana (sebuah nyanyian rakyat khas Kalimantan Tengah dengan menggunakan bahasa Sangiang, sebuah bahasa asli suku Dayak).

Kariau memuji keteguhan Kameloh yang tetap melantunkan sansana dibandingkan dengan lagu-lagu koplo yang begitu familiar saat ini. Kameloh menjelaskan, sudah saatnya anak muda tidak hanya melantunkan lagu-lagu masa kini, tetapi juga nyanyian rakyat yang merupakan akar budaya bangsa.

Kameloh mengeluhkan tentang tidak laku-lakunya amak-amak yang mereka jual. Masyarakat menganggap amak itu barang kuno. Kameloh mengkritisi sikap anti produk lokal dan perubahan pola pikir masyarakat yang selalu memuja produk impor. Mendengar keluhan Kameloh tersebut, Kariau mencoba menerangkan kepada Kameloh untuk tidak bersikeras mempertahankan warisan apang dan umai dalam membuat amak-amak. Padahal, menurut Kariau, Kameloh sendiri telah menyadari perubahan pola konsumsi masyarakat zaman sekarang yang memuja produk-produk luar negeri.

Kameloh emosi. Ia menjelaskan bahwa sebelum kematian apang dan umai, orangtua mereka itu berpesan untuk tetap mempertahankan amak. Indon yang sedang asyik tidur terbangun mendengar perdebatan mereka. Indon menangis mencari umai(ibu). Setelah menemukan amakdi sisinya, Indon langsung berhenti menangis dan mencium amak karena ia menanggapi amak tersebut adalah apang dan umai-nya.

Kameloh meminta kepada Kariau untuk memperhatikan hal itu. Indon yang begitu terguncang jiwanya, masih menyimpan cinta yang besar kepada amak-amak. Menurut Kameloh, semestinya orang-orang yang masih berpikir waras itu menjadikan amak sebagai kobaran cinta. Di tengah perdebatan, datang adik mereka yang lain, Jagau, anak autis yang bertugas menjual amak-amak. Jagau menjelaskan bahwa ia telah keliling kampung untuk menjual amak tersebut, namun tidak ada seorang pun yang berminat untuk membelinya. Ia malah dihina. Kameloh emosi mendengar hal itu. Ia menanyakan maksud penghinaan itu. Jagau menjelaskan bahwa menurut orang-orang amak-amak itu sudah kolot dan ketinggalan zaman. Kameloh marah. Ia tidak habis pikir apa yang ada dalam kepala orang-orang zaman sekarang. Semua bahasa dan budaya bangsa selalu dianggap kolot dan kuno. Tanpa disadari dalam pembicaraan itu Kameloh menyebutkan nama kedua orang tua mereka. Indon terkejut mendengar nama kedua orang tuanya. Indon pun berteriak mencari kedua orang tuanya dan pergi keluar rumah. Kariau mengejar Indon.

Kameloh masih bicara dengan Jagau. Jagau menggunakan "bahasa gaul" yang sering dilontarkan anak-anak muda masa kini. Kameloh marah. Menurutnya semestinya anak-anak muda tidak perlu malu menggunakan bahasa Indonesia dan daerah dengan benar. Kariau datang dan meminta tolong. Kariau panik karena tidak dapat menemukan Indon. Indon telah dicari kemana-mana, tidak dapat ditemukan.

Terdengar teriakan Indon dari kejauhan. Lecak dengan beringas menyeret Indon dan membantingnya ketengah rumah. Lecak juga melemparkan amak yang dibawa Indon. Lecak marah kepada Kameloh karena tidak dapat menjaga adiknya yang selalu membawa amak busuk itu ke mana pun. Ia pun menuding bahwa Indon telah merusak perkakas rumahnya.

Kameloh tidak terima tudingan Lecak. Meskipun hidup miskin, pikiran Kameloh, keluarganya tidak pernah mengganggu kehidupan orang. Kameloh menyadari sifat Lecak yang ingin berkuasa karena merasa lebih kaya. Lecak pun menampar muka Kameloh karena berani menjawab perkataannya. Lecak merusak semua amak yang telah dibuat Kameloh.

Tidak terima dengan perlakuan demikian, Kameloh naik pitam. Ia berkelahi dengan Lecak. Kameloh menghujamkan pisau peraut ke perut Lecak. Lecak pun tewas. Kariau meratapi hal tersebut. Kariau mengatakan bahwa Kameloh telah melanggar pesan kedua orang tuanya. Kameloh tersadar. Ia meratapi kelakuannya. Mereka pun berteriak histeris. Kegilaan dan ketegangan semakin meninggi. Teriakan itu diakhiri dengan ucapan: "amak, kobaran cintaku!" Demikianlah cerita itu digelar. Untuk menghidupkan pertunjukan, selain melalui akting para pemain, teater pun harus pula memperhatikan artistik sehingga peristiwa itu berada dalam ruang dan waktu tertentu. Berikut ini diuraikan mengenai *setting* dan peralatan yang digunakan dalam pertunjukan.

Selanjutnya, properti yang menjadi sentral dari pertunjukan adalah amak. Amak atau tikar merupakan kerajinan anyaman masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Jenis amak yang jadi pusat cerita itu adalah amak purun dan amak pasar.

Dalam pertunjukan Amak, ada pula benda yang khas Kalimantan yang digunakan sebagai properti, yaitu etang. Etang merupakan sejenis bakul yang digendong di punggung. Benda ini digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju untuk membawa barang-barang. Dalam pertunjukkan ini etang digunakan untuk membawa amak yang akan dijual.

Beberapa peralatan lain yang digunakan adalah lading, pisau dapur digunakan untuk alat bantu dalam meraut dan menganyam amak. Lading ini pun digunakan dalam adegan Kameloh menusuk Lecak. Selanjutnya, papasa tau sapu, digunakan pada saat adegan membersihkan rumah.

Musik yang digunakan dalam pertunjukkan Amak merupakan gabungan dari alat musik manual (modern dan tradisional) dan musik digital. Pertunjukan itu didominasi oleh suara musik yang dihasilkan oleh alat-alat tradisional. Beberapa alat musik yang digunakan, diantaranya kacapi yang berdawai nilon untuk memancing, suling balawung sebagai alat musik tiup yang terbuat dari bambu dengan empat lubang, garinding atau karinding khas Kalimantan Tengah, dan harmonica.

Dalam penggunaan kostum, para pemeran menggunakan kostum adat Kalimantan Tengah yang disesuaikan dengan perwatakan dari tokoh yang dimainkannya. Di samping itu, kostum pun memberikan spesifikasi, sehingga peran yang satu dengan peran yang lainnya memiliki perbedaan yang spesifik.

Tokoh Kameloh menggunakan baju berupa dodotan dan menggunakan celana dengan motif batik Kalimantan Tengah. Dada Kameloh ditutup menggunakan sangkirai yang terbuat dari rangkaian manik-manik. Kepalanya dihiasi dengan lawung purun, yakni ikatan kepala yang terbuat dari anyaman tanaman purun.

Tokoh Kariau menggunakan baju atas berupa dodotan dengan dada ditutup sakirai yang terbuat dari kain. Sedangkan bagian bawah menggunakan rok bermotif batik Kalimantan Tengah. Kepalanya dihiasi lawung purun atau ikat kepala.

Berikutnya, Indon. Ia menggunakan baju atasan berupa dodotan dan bagian dada ditutup dengan selendang. Kemudian bagian bawah menggunakan tapih. Kepalanya diikat dengan anyaman purun.

Jagau menggunakan celana pendek berwarna hitam dan menggunakan rompi adat berwarna merah. Terakhir, Lecak menggunakan celana jeans setengah tiang dan menggunakan kaos dalam. Jika bertanya, nilai-nilai apakah yang bisa dipetik dari pertunjukan "Amak, Kobaran Cintaku" itu? Menurut hemat penulis, ada beberapa nilai yang bisa digali dalam pertunjukkan ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Pertunjukkan Amak tampak nyaingin membawa masyarakat menuju sebuah renungan untuk mempertahankan seni budaya bangsa di tengah gempuran arus globalisasi yang deras. Apapun yang terjadi dan dalam keadaan bagaimana pun, manusia harus mempertahankan seni budaya sendiri sebagai jati diri bangsa.
2. Pertunjukkan ini ingin mengajak masyarakat untuk kembali mencintai produk-produk dalam negeri. Produk impor tentu saja boleh digunakan, akan tetapi hal itu tidak boleh melunturkan kecintaan terhadap produk-produk dalam negeri.
3. Pertunjukkan teater ini pun memberikan sebuah pemahaman kepada penonton, bahwa sesama manusia harus menjunjung sikap tenggang rasa, saling menghargai, karena semua manusia sama di muka bumi ini.
4. Pertunjukan Amak ingin mengajak manusia untuk saling menyabarkan diri dalam menghadapi segala persoalan. Setiap permasalahan tidak boleh diselesaikan dengan emosi karena dapat membawa bencana yang berat nantinya.



PENYANG HATUNJANG

Penyang Hatunjang adalah sebuah seni pertunjukkan teater modern yang dipentaskan oleh Teater Pajawan Tingang pada kegiatan Festival Nasional Teater Remaja yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Gedung Kesenian Sunan Ambu, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, Jawa Barat sejak tanggal 2-7 Juli 2013. Pertunjukkan teater Penyang Hatunjang karya dan disutradarai oleh Arbendi I. Tue (selanjutnya: Penyang) adalah seni pertunjukkan teater modern yang dikombinasikan dengan pertunjukkan teater tradisional suku Dayak di Kalimantan Tengah.

Idiom teater tradisional yang dituang dalam pertunjukkan Penyang adalah bentuk-bentuk ritual sangiang atau ritual untuk menurunkan roh nenek moyang atau roh sangiang (dewa-dewi) ke dunia manusia melalui perwujudan seorang titisan bawin sangiang (jasad perantara roh dan manusia).

Penyang Hatunjang diambil dari bahasa Sangiang (bahasa asli suku Dayak Kalimantan Tengah yang tinggi nilai sastranya), merupakan sebuah ungkapan khas suku Dayak yang tidak dapat ditafsirkan per kata secara harafiah. Penyang Hatunjang memiliki makna sebuah keyakinan, semangat, keteguhan hati setiap generasi untuk mempertahankan adat istiadat dan warisan budaya nenek moyang sampai kapan pun dan dalam keadaan bagaimana pun.

Dalam pertunjukkan Penyang ditampilkan seorang titisan bawin sangiang atau lebih dikenal sebagai panyangiang, seseorang yang memiliki anugerah dari Ranying Pahotara Jakarang Raja Tuntung Matanandau Kanaruhan Tambing Kabantan Bulan atau disebut dengan Ranying Hatalla Langit, yang artinya Tuhan untuk memanggil Sambuaya Sangiang atau roh dewa-dewi dari Pantai Sangiang Tasik Riak Bulan atau langit ketiga di Riak Batang Danum Jalajan.

Melalui perantara panyangiang, roh-roh Sangiang yang dipanggil melalui lantunan mantera, disertai dengan taburan beras kuning, roh-roh Sambuaya Sangiang akan berkomunikasi dengan manusia dan memberikan jawaban atau membantu menyelesaikan seluk-beluk masalah manusia. Hal itulah yang disajikan pertunjukkan Penyang. Selain itu, pertunjukkan Penyang menyuguhkan pula peristiwa-peristiwa yang dialami masyarakat Indonesia dan Kalimantan Tengah pada saat ini.

Pertunjukkan Penyang berdurasi empat puluh lima menit. Tokoh-tokoh yang tersaji dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni kategori roh dan manusia. Roh-roh tersebut adalah Raja Aking Penyang atau sang penguasa langit yang berkedudukan langsung di bawah Ranying Hatalla, dan Mina Nyai Tamanang yang lebih dikenal dengan Kameloh Tumbang Sungei Kahayan. Kategori manusia meliputi Umai atau ibu, Kameloh, Sihai, Tambun, Bungai, dan Busu. Sebelum pertunjukkan dimulai, terlebih dahulu seluruh anggota melakukan persiapan yang matang sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, baik dalam bidang kostum dan rias aktor, artistik panggung, musik, maupun pencahayaan. Dipersiapkan juga berbagai sesajen yang dipergunakan dalam ritual dalam pertunjukkan tersebut. Setelah persiapan sudah matang dan pementasan siap dilaksanakan, maka pertunjukkan teater Penyang dilaksanakan dengan deskripsi pertunjukkan seperti diuraikan berikut ini.

Pertunjukkan dimulai dengan ritual sangiang. Kameloh adalah anak kedua dari Umai yang sudah janda. Dia merupakan seorang titisan bawin sangiang. Dia melantunkan mantera-mantera untuk memanggil roh-roh sangiang agar hadir dengan perantara jasadnya dan menjawab permasalahan yang sedang terjadi sambil duduk di atas gong. Adapun mantera-mantera yang dilantunkan adalah dengan menggunakan lantunan sansana sangiang (lantunan nyanyian rakyat yang berisi kata-kata suci dan diperuntukkan untuk memanggil roh sambuaya sangiang). Sambil melantunkan mantera, Kameloh menaburkan beras kuning ke tujuh penjuru. Beras dalam mitologi suku Dayak dipercaya sebagai media untuk menyampaikan doa kepada roh sangiang atau pun Ranying Hatalla. Bersamaan dengan lantunan mantera itu, terdengar suara seruling mengiringi lantunan mantera dari Kameloh.

Semakin lama lantunan mantra yang dilantunkan oleh Kameloh semakin keras dan berat. Ini menandakan bahwaroh sangiang telah hadir dan sedang menyatu dengan jasad Kameloh. Pada saat itu, seorang panggapit sangiang (pembantu panyangiang) mengambil pinggan bangau (mangkok tempat beras kuning) dari tangan Kameloh kemudian menaburkan beras tersebut ke arah atas tepat di atas Kameloh sebanyak tujuh kali. Kemudian Busu (anak bungsu sekaligus panggapit sangiang) menambahkan pembakaran garu (kayu wewangian yang lebih wangi dari kemenyan) agar asapnya semakin mengepul. Kemudian Busu mengambil tampung tawar (segelas air wewangian yang telah dimanterai) dan diperciki ke tubuh Kameloh karena roh sangiang telah masuk ke jasadnya. Dalam peristiwa pertukaran jasad itu, tabuhan gong begitu menggelora dengan keras. Kameloh berganti jasad dengan Raja Aking Penyang. Raja Aking Penyang menghentakkan kakinya dengan keras ke lantai dan tabuhan gong pun berhenti. Raja Aking Penyang menghirup dalam-dalam sesajen yang tersedia sebagai perwujudan menerima sesajen yang telah disuguhkan. Raja Aking Penyang bergerak beringas dengan menggunakan mandau yang selalu terhunus.

Selanjutnya, Umai menyampaikan permasalahan yang terjadi hingga menghadirkan Raja Aking Penyang. Umai menyatakan kepada Raja Aking Penyang tentang kabar anak sulungnya, Sihai, yang telah bertahun-tahun tiada kabar berita semenjak kepergiannya ke negeri.

Telah berbagai upaya dilakukan oleh keluarga tersebut untuk mencari Sihai, baik melalui polisi, pemberitaan media massa, dan yang lain. Akan tetapi, keberadaan Sihai tetap tak diketahui.

Setelah mendengar penuturan Umai, Raja Aking Penyang melihat telapak tangannya seolah sedang menerawang melihat keberadaan Sihai. Setelah cukup lama menerawang, Raja Aking Penyang menyampaikan kepada Umai bahwa Sihai masih ada, dan dia sudah ada di dekat desa. Raja Aking Penyang juga menyampaikan bahwa kedatangan Sihai akan membawa duka yang dalam dalam diri Umai, bahkan bisa merenggut nyawa Umai karena sakit hati yang luar biasa. Setelah menyampaikan kebenaran itu, Raja Aking Penyang kembali melakukan pertukaran jasad dengan Kameloh. Ia kembali lagi ke Pantai Batang Danum Sangiang. Gong ditabuh dengan dasyat. Telinga Kameloh ditiup oleh Busu. Dalam kepercayaan masyarakat, jika tidak ditiup, maka Kameloh bisa tuli.

Melihat Umai yang tertunduk sedih, Kameloh bertanya tentang percakapan Umai dan Raja Aking Penyang. Umai menceritakan semuanya kepada Kameloh. Umai belum percaya perkataan Raja Aking Penyang. Oleh karena itu, Umai tetap meminta Kameloh untuk memanggil roh yang lain. Kameloh menjelaskan kepada Umai bahwa semua roh pasti akan berkata sama, karena roh sangiang semua berbicara kebenaran. Umai tetap memaksa. Kameloh pun mengkuti permintaan Umai.

Setelah melakukan ritual seperti sebelumnya, Kameloh mulai menari-nari. Kameloh melakukan pergantian jasad. Terdengar pekikan tawa yang nyaring. Mina Nyai Tamang telah hadir ke Pantai Batang Danum Kinjam Tingang. Mina Nyai Tamang terus menari-nari seirama dengan iringan rebab dan kecapi. Mina Nyai Tamang menghirup dan menerima sesajen yang telah disuguhkan.

Umai mengutarakan permasalahannya. Mina Nyai Tamang memberikan jawaban yang tidak berbeda dengan jawaban Raja Aking Penyang. Oleh karena itu, sakit hati Umai semakin dalam. Mina Nyai Tamang kembali melakukan pertukaran jasad dengan Kameloh. Akhirnya Umai pasrah dengan semua yang akan terjadi. Umai mengajak Kameloh menyimpan semua sesajen ke Balai Palaka (rumah kecil khusus untuk meletakkan sesajen). Hal ini menandakan bahwa ritual sangiang sudah selesai. Tak lama kemudian, terdengar dari kejauhan suara mobil yang mendekat dan akhirnya berhenti di daerah Betang. Ternyata Sihai yang datang. Awalnya Umai gembira menyambut kedatangan Sihai, namun seketika kegembiraan itu sirna saat melihat Sihai datang membawa lelaki dengan mesra. Hal itu berarti bertentangan dengan tradisi masyarakat setempat. Tata krama telah hilang pada Sihai.

Terjadilah perdebatan yang sangat panjang antara Umai dan Sihai. Umai semakin sakit saat mengetahui bahwa Sihai ternyata ingin menjual Betang beserta seluruh isinya kepada lelaki disampingnya, seorang jutawan dari Jerman. Tata krama lelaki itu juga buruk dan Sihai bertindak kurang terpuji di depan orang. Kameloh pun angkat bicara dan perdebatan semakin sengit. Umai sudah tidak kuat menanggung kesakitan itu, akhirnya ia menghembuskan napas terakhirnya. Penyesalan sudah tidak berguna. Hanya satu pesan yang tersisa, janganlah menjual dan melupakan adat nenek moyang ini.

Pertunjukan Penyang dengan cerita seperti di atas, disajikan dengan menggunakan *setting* dan properti sebagai berikut:

Banang Turus Sangiang, yaitu bentangan kain yang berwarna kuning 1. merah, dan hijau sebagai jalur turunnya roh sangiang ke Pantai Batang Danum Kinjam Tingang. Banang turus sangiang tersebut sebagai pengganti mayang pinang yang biasanya digantung tempat sangiang nyarung atau melakukan pergantian jasad. Kain merah memiliki makna bahwa roh sangiang adalah roh yang berani, gagah, dan perkasa. Kain kuning bermakna keagungan dan keilahan roh-roh sangiang yang diturunkan. Kain hijau memiliki makna kesuburan dan kesejahteraan roh-roh sangiang yang mampu memenuhi semua keinginan dan kehendak manusia. Pada banang turus sangiang berdiri dengan hiasan ukiran motif dayak. Hal ini hanya diperuntukkan untuk menambah kesan artistik panggung.

2. Balai Palaka. Rumah kecil dengan satu pintu yang digunakan oleh masyarakat Dayak Ngaju untuk menempatkan sesajian. Balai palaka adalah tempat meletakkan sesajen oleh masyarakat Dayak Ngaju di dalam rumah. Oleh karena itu, balai palaka hanya ada di dalam rumah masyarakat Dayak Ngaju.

3. Kacapi. Alat musik tradisional masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Biasanya kacapi dimiliki dan dipajang oleh masyarakat Dayak Ngaju di rumahnya sehingga dapat dimainkan sewaktu senggang. Kacapi dalam pertunjukkan ini digunakan sebagai pengiring ritual.
4. Amak pasar. Tikar yang terbuat dari anyaman rotan dengan berbagai motif Dayak. Amak pasar dalam pertunjukkan ini dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Ngaju digunakan untuk alas sesajen yang digunakan dalam ritual sangiang.
5. Garantung dalam bahasa Indonesia disebut gong. Dalam pertunjukkan ini garantung digunakan untuk tempat duduk sang panyangiang. Dalam mitologi masyarakat Dayak Ngaju, seorang panyangiang harus duduk di garantung tanda kesucian roh yang dipanggil dan keagungan roh.
6. Mandau, Senjata tradisional suku Dayak Kalimantan tengah. Mandau digunakan oleh Raja Aking Penyang. Mandau terbuat dari besi. Dalam mitologi masyarakat Dayak Ngaju Mandau digunakan untuk panekang hambaruan atau untuk menguatkan roh manusia agar tidak mengalami tulah melihat kedatangan para roh. Mandau memiliki tatah atau ukiran yang ditanam didalamnya, rusa dan dengan ukiran. Pada ganggang Mandau tersebut juga terdapat gambala penyang atau rambut yang diambil dari bulu ekor sapi, kerbau, atau rambut manusia yang dikalahkan di medan perang. Sarung mandau terbuat dari kayu garunggang dengan ukiran naga umbang dan diwarnai dengan warna merah dari getah jarengang. Mandau diikat dengan anyaman rotan berupa anyaman puser sapi dan daren matan pune. Tali mandau dianyam dari rotan jenis rotan sigi yang berbentuk bungkul kunci dan pada tali tersebut digantung penyang atau jimat.
7. Sesajen. Dalam pertunjukkan Penyang sesajen digunakan untuk perlengkapan ritual sangiang. Sesajen yang digunakan pertunjukkan Penyang adalah miniatur sesajen yang digunakan dalam ritual sangiang yang asli. Sesajen berisi antara lain: ayam, kopi pahit dan kopi manis, baram atau tuak, air putih, telur, ketan, tampung tawar, parapen atau perapian, beras kuning, undus tanak atau minyak kelapa, dan bulu tingang.
8. Selendang. Pertunjukkan Penyang menggunakan selendang berwarna merah saat kehadiran Mina Nyai Tamanang. Selendang digunakan oleh Mina Nyai Tamanang sebagai media untuk menerawang persoalan yang dihadapkan kepadanya.

Musik yang digunakan dalam pertunjukkan teater Penyang Hatunjang adalah gabungan dari musik modern dalam bentuk digital dan musik yang dihasilkan dari alat musik tradisional masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Berikut ini akan diuraikan alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukkan Penyang.

1. Garantung atau gong yang digunakan pada pertunjukkan ini dua buah. Garantung berfungsi sebagai tabuhan untuk mengundang roh-roh sangiang.

2. Gandang mara adalah gendang yang pada kedua sisinya ditutupi dengan kulit. Alat musik ini dipergunakan untuk pengiring pada saat tabuhan gong atau kecap.
3. Suling balawung, alat musik tiup terbuat dari bambu dengan empat lubang di sisinya. Pada ujungnya diikat rotan sebagai tempat untuk meniup. Suling balawung digunakan untuk pengiring beberapa adegan dan juga pengiring lantunan mantera.
4. Kecapi, alat musik petik khas Kalimantan Tengah dengan dua utas dawai terbuat dari tali pancing.

Kostum yang digunakan dalam pertunjukkan Penyang adalah baju adat Kalimantan Tengah. Berikut ini akan diuraikan kostum pertunjukkan berdasarkan masing-masing tokoh dalam pertunjukkan.

1. Kostuma Kameloh

Kostum Kameloh adalah busana seorang panyangiang dengan tertutup seluruh badan dengan menggunakan lawung atau ikat kepala dari kulit kayu dan dihiasi dengan bulu ekor tingang di kedua sisi kepalanya. Di pinggang Kameloh terikat selendang kuning dan hijau.

Bentuk busana Kameloh tersebut dinamakan dengan Baju Kalambi Barun Rakawan, yakni jenis pakaian yang dipakai khusus untuk pemimpin upacara ritual terutama oleh seorang panyagiang. Hiasan kepala Kameloh menggunakan bulu ekor tingang yang memiliki tiga warna, yakni putih bagian atas, hitam bagian tengah, dan putih bagian bawah. Putih bagian atas adalah lambing dunia suci tempat hidupnya Ranying Hatalla dan roh sangiang, bagian hitam adalah dunia manusia fana, dan putih bagian bawah adalah dunia suci tempat roh manusia bermukim sebelum ke surga atau Lewu tatau habaras bulau hakarang hinton hamparang lamiang.

2. Umai

Umai menggunakan baju kebaya berwarna kelam yang dilapisi dengan baju dodotan. Dadanya ditutup dengan sangkirai yang terbuat dari manik-manik. Kepalanya menggunakan lawung yang dihiasi bulu merak.

Bungai menggunakan baju sangkarut, yakni baju berjenis seperti rompi dan menggunakan celana yang bernama ewah nyamu, yakni sejenis koteka yang terbuat dari kulit kayu. Penutup kepala menggunakan lawung nyamu, ikat kepala yang terbuat dari kulit kayu.

3. Busu

Busu menggunakan kostum dodotan dan menggunakan celana. Di pinggangnya diikat selendang berwarna kuning dan hijau. Bagian dadanya ditutup sangkirai. Kepalanya menggunakan lawung dan dihiasi dengan bulu merak.

4. Sihai

Sihai menggunakan kostum seperti kebanyakan anak mudi saat ini yang terbuka. Tambun adalah seorang pengusaha dari Jerman yang ingin membeli rumah Betang tersebut. Tambun menggunakan kostum dengan kemeja biru dan celana kain hitam.

Raja Aking Penyang hanya menggunakan ewah bumbun, yakni sejenis koteka. Badannya dipenuhi dengan tato, terutama pada dadanya bertato naga umbang. Kepalanya dihiasi topi khusus dengan bulu merak, sering diistilahkan dengan lawung sansulai dare nucung dandang tingang.

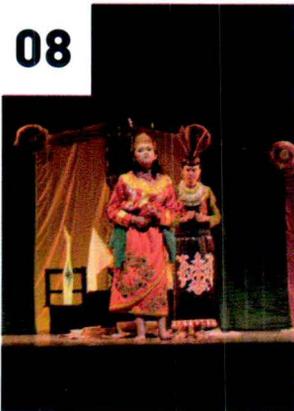
5. Mina Nyai

Mina Nyai Tamanang menggunakan busana kebaya dengan lengan pendek berwarna kuning dan ditutupi dengan sangkarut nyamu (sejenis rompi dari kulit kayu). Penutup kepalanya menggunakan tanggui layah, yakni sejenis penutup kepala petani yang menutupi areal badan dan dipenuhi motif.

Pertunjukkan teater Penyang menyuguhkan nilai kemanusiaan yang kompleks. Ia juga menyuguhkan kepada khalayak kekayaan budaya dan adat istiadat yang ada di Kalimantan Tengah, terutama dalam bentuk pemandangan ritual suku Dayak di Kalimantan Tengah. Secara umum, terlepas dari ikatan agama yang dianut masing-masing pihak, ada beberapa nilai kemanusiaan yang dapat dipetik dari pertunjukkan tersebut. Pertama, arus globalisasi yang begitu deras menyebabkan percampuran budaya bangsa dengan budaya barat yang negatif. Banyak muda-mudi sekarang terpengaruh oleh sisi negatif budaya barat. Pengaruh budaya barat lambat laun menggerus kecintaan muda-mudi terhadap budaya bangsa.

Kedua, pertunjukan ini pun mengingatkan bahwa derasnya pengaruh globalisasi jangan sampai membuat hilang tata krama budaya bangsa Indonesia. Nilai yang ketiga, menyadarkan kembali manusia Indonesia untuk tidak lagi menjual barang-barang kebudayaan kepada orang asing, karena barang-barang budaya itu adalah aset bangsa yang sangat berharga, ia merupakan nenek moyang yang harus dijaga.

08



09



**PUCA :
PENGORBANAN
UNTUK
CINTA**

Puca: Pengorbanan untuk Cinta adalah sebuah seni pertunjukkan teater modern yang dipentaskan oleh Teater Pajawan Tingang pada kegiatan Pagelaran Seni Budaya Dayak Kalimantan Tengah di Betang Eka Tingang Nganderang Palangkaraya pada 22 Februari 2014.

Pertunjukkan teater Puca: Pengorbanan untuk Cinta [selanjutnya: Pancu] diilhami dari sebuah legenda cinta di Kalimantan Tengah, yakni Legenda Sunge Hanga di Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, menceritakan tentang kasih tak sampai dari dua sejoli yang berakhir dengan kematian.

Pertunjukkan teater Puca karya dan disutradarai oleh Arbendi I. Tue menyajikan romantika cinta dari Dambung dan Nyai yang begitu tulus dan suci. Keluarga Dambung merasa Nyai tidak pantas menjadi menantunya karena Nyai seorang yang miskin. Oleh karena itu, Selong, sang ibunda Dambung, meminta agar Dambung mengakhiri hubungannya dengan Nyai. Selain itu, Dambung juga telah dijodohkan ibunya dengan seorang wanita yang kaya.

Dambung tidak menerima perjodohan itu. Wanita yang ditolak oleh Dambung menghasut ibu Dambung. Nyai dituduh menggunakan karuhei atau guna-guna untuk memikat Dambung dan ingin menguasai harta benda Dambung. Konflik semakin memuncak dan Nyai pun menemui ajalnya. Sebagai kekasih yang tulus mencintai kekasihnya, Dambung frustrasi dan membunuh diri untuk menyusul kematian Nyai. Semua penyesalan tidak berguna. Ratap tangis mengantarkan kepergian dua sejoli yang setia sehidup semati itu.

Pertunjukkan Puca berdurasi selama enam puluh menit. Tokoh-tokoh yang berlaku dalam pementasan ini, yaitu Nyai, Dambung, Selong, Susan, Singa, dan Antang. Puca telah dipentaskan pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional tahun 2013 di Medan, Pagelaran Seni Budaya Dayak Kalimantan Tengah di Betang Eka Tingang Nganderang pada Februari 2014, dan kembali dipentaskan pada Pementasan Drama Teater Pajawan Tingang di Gedung Oleh Seni Kota Palangkaraya pada Oktober 2014.

Seperti sudah disebutkan, Puca diangkat dari sebuah legenda cinta di Kalimantan Tengah. Lakon ini menceritakan tentang kisah cinta Dambung dan Nyai yang harus pupus karena dipertentangkan oleh orang tua Dambung yang tidak terima Nyai sebagai menantunya karena orang miskin. Lakon ini menyuguhkan kesetiaan sehidup semati antar kedua sejoli ini. Ketika Nyai harus merengang nyawa, maka Dambung meratapi kematian Nyai dan membunuh dirinya sendiri sebagai bukti cintanya yang telah dilandaskan pada sumpah kematian.

Gambaran pertunjukkan Puca secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut ini.

Nyai duduk seorang diri di bawah cahaya rembulan. Ia meratapi kehidupannya yang malang karena miskin dan ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Ia meratapi nasibnya yang menjadi yatim piatu. Nyai juga merasakan ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya, yakni mengenai hubungan cintanya dengan Dambung. Ia sering diterpa penghinaan oleh keluarga Dambung.

Dambung menghampiri Nyai. Ia menanyakan sebab Nyai bersedih. Nyai mengutarakan kegalauan hatinya mengenai kisah cinta mereka berdua. Menurut Nyai, cinta mereka sepertinya tidak akan dapat bersatu karena keluarga Dambung, terutama Ibu Dambung, sangat membencinya. Dengan kesabaran hati dan penuh ketulusan cinta, Dambung meyakinkan Nyai agar tetap teguh mempertahankan cinta mereka berdua. Dia memberikan harapan kepada Nyai bahwa cinta mereka akan bersatu dan bahagia karena ia sangat mencintai Nyai.

Di rumah Dambung, Selong mendapat kunjungan mendadak dari Susan. Susan mengadukan sikap Dambung yang menolak perijodohan dengannya. Selain itu, Susan juga mengadukan bahwa Dambung sering bertemu dan memadu kasih dengan Nyai. Selong terpengaruh dan murka. Ia marah besar dan berteriak memanggil Dambung. Dambung muncul dengan perasaan heran, karena di rumah ada Susan beserta para pengawal yang sedang bersiaga. Dambung bertanya baik-baik kepada ibunya. Selong menanyakan kebenaran perkataan Susan. Dambung pun mengiyakan bahwa ia dan Nyai menjalin kasih.

Mendengar penjelasan tersebut, Selong semakin murka. Ia meminta Dambung untuk segera mengakhiri hubungannya dengan Nyai. Dambung tetap bersikeras mempertahankan dan bersumpah akan setia kepada Nyai. Susan pun ikut campur. Ia meminta kepada pengawalnya untuk menyeret Nyai ke tempat itu.

Dengan kasar para pengawal itu membanting Nyai ke hadapan Selong. Selong dengan penuh amarah mencaci-maki Nyai. Nyai memohon kepada Selong untuk menghentikan penghinaannya. Nyai juga mengatakan bahwa mereka berdua saling mencintai.

Amarah Selong dan Susan memuncak mendengar hal itu. Dengan kalap Susan menghajar Nyai sampai ia tidak sadar menusukkan pisau ke tubuh Nyai. Melihat hal tersebut, semua geger dan tanpa pikir panjang pergi meninggalkan tempat itu. Nyai semakin terkulai lemah. Dambung mencoba memapah Nyai. Nyai telah menemui ajalnya. Dambung frustrasi dengan kematian Nyai. Ia pun memutuskan untuk bunuh dirinya.

Melihat Dambung bunuh diri, Selong kaget. Ia tidak menyangka anaknya tega bunuh diri demi Nyai. Selong pun meratapi kematian Dambung. Ia frustrasi dan gila. Ia menganggap bahwa dirinya yang telah membunuh anaknya.

Setting dan properti yang digunakan dalam pertunjukkan sebagai berikut.

Level yang digunakan dalam pertunjukkan ini digunakan untuk mempertegas kekuatan blocking pemain dan dijadikan sebagai kursi. Pisau digunakan oleh para pengawal sebagai senjata mereka. Pisau tersebutlah yang digunakan untuk membenturkan musik modern dalam bentuk digital dan musik yang dihasilkan dari alat musik tradisional masyarakat Dayak. Berikut alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan itu.

Garantung atau gong, digunakan dua buah. Garantung digunakan sebagai musik pengiring penyiksaan dan pembunuhan terhadap Nyai. Gandang mara adalah gendang yang pada kedua sisinya ditutupi dengan kulit. Alat musik ini dipergunakan untuk pengiring pada saat tabuhan gong.

Suling balawung, alat musik tiup terbuat dari bambu dengan empat lubang di sisinya dan pada ujungnya diikat dengan rotan sebagai tempat untuk meniup. Suling balawung digunakan untuk pengiring beberapa adegan, terutama adegan sedih.

Gambar 5. Suling Balawung

Kostum yang digunakan dalam pertunjukkan ini adalah baju adat Kalimantan Tengah. Berikut ini akan diuraikan kostum pertunjukkan berdasarkan masing-masing tokoh dalam pertunjukan. Nyai menggunakan busana kebaya berwarna ungu dan menggunakan tapi atau sarung. Pinggangnya diikat dengan selendang berwarna kuning.

Dambung menggunakan kostum adat untuk golongan bangsawan dalam suku Dayak, yakni baju Teluk Balanga berwarna kuning dengan motif merah.

Selong menggunakan kostum untuk ibu-ibu bangsawan dalam suku Dayak, yakni kangkurung berwarna hitam dengan payet yang penuh. Kepalanya dihiasi dengan bulu burung haruei atau merak yang menyimbolkan kemegahan, keindahan, dan kemewahan.

Susan menggunakan baju dodotan atau sinjang entang yang disebut kemben berwarna merah, serta menggunakan rok dengan perpaduan warna hitam dan merah. Kepalanya dihiasi dengan bulu burung merak, dan menggunakan lawung atau ikat kepala berwarna merah.

Drama Pucame memiliki pesan moral yang ingin disampaikan kepada para penonton. Kehidupan zaman sekarang mulai memandang kehidupan manusia melalui harta dan kekuasaan. Dunia telah memberikan cap bahwa manusia yang miskin memiliki derajat yang hina di muka bumi ini, seolah-olah tidak layak untuk merasakan cinta dan bahagia.

Drama Puca menegaskan, kaya dan miskin bukanlah menjadi dasar untuk mengukur derajat manusia. Tidak boleh digunakan dasar harta dan kekuasaan untuk mengukur derajat manusia, karena manusia ini sama di muka bumi.

Di samping itu, Puca pun mencuatkan bahwa cinta adalah sebuah perasaan yang tidak dapat dipaksakan. Oleh karena itu, untuk mendapat sebuah kebahagiaan jangan pernah memaksakan cinta kepada orang lain.

**BABU :
BALEH
BUNU**

Babu: Baleh Bunu adalah sebuah seni pertunjukan teater modern yang dipentaskan oleh Teater Pajawan Tingang pada saat kegiatan Pagelaran Seni Budaya Dayak Kalimantan Tengah di Betang Eka Tingang Nganderang, Palangkaraya pada 30 Agustus 2014.

Pertunjukan teater Babu: Baleh Bunu karya dan disutradarai Arbendi I. Tue (selanjutnya: Babu) adalah sebuah seni pertunjukan teater modern dengan inspirasi atau ide cerita dari cerita rakyat, yakni kisah wanita heroik suku Dayak, yaitu Nyai Balau.

Babu: Baleh Bunu merupakan sebuah istilah suku Dayak untuk menyebut balas dendam. Seperti halnya kisah Nyai Balau, pertunjukkan ini menyuguhkan tentang balas dendam yang dilakukan oleh Nyai Balau kepada para asang (kelompok pencari kepala manusia) yang telah membunuh anak semata wayangnya.

Pertunjukan Babu menyajikan tentang peratapan Nyai Balau atas kematian anaknya. Oleh karena murka dan luka itulah maka terucap sumpah Nyai Balau untuk menuntut balas kepada para asang yang telah menghabis nyawa anaknya. Pertunjukan ini juga menyajikan perjumpaan Nyai Balau dengan roh sangiang (roh dewa-dewi), yaitu Mina Nyai Tamanang yang memberikan kesaktian kepada Nyai Balau. Pertunjukan pun menyuguhkan pencak silat Dayak yang disajikan dalam pertarungan Nyai Balau dengan para asang.

Durasi pementasan Babu sekitar empat puluh lima menit. Tokoh-tokoh yang berlaku dalam pertunjukan Babu, yaitu (1) Nyai Balau, (2) Jagau, (3) Kapala Asang, (4) Asang, dan (5) Mina Nyai Tamanang. Babu merupakan sebuah akronim dari kata Baleh Bunu. Seperti telah disebutkan, Baleh Bunu merupakan sebuah istilah dalam bahasa Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah, yang berarti sebuah pembalasan dendam terhadap sesuatu yang telah merampas nyawanya. Pada zaman dahulu, orang yang mendapat serangan asang akan membalas dendam. Baleh Bunu menegaskan sebuah prinsip orang zaman dahulu: darah yang dikeluarkan dari badan orang lain, harus dibayar dengan darah.

Pertunjukan Babu dimulai dengan jeritan Nyai Balau yang memanggil anaknya, Jagau. Desa Nyai Balau telah diserang oleh para asang. Nyai Balau sangat panik karena tidak menemukan anaknya. Ia berteriak ke segala penjuru memanggil anaknya. Sebuah kepanikan dan ratapan yang besar telah menimpa Nyai Balau. Ada sebuah rasa ketakutan dalam diri Nyai Balau, yakni ia takut jika para Asang yang menyerang desanya telah menghabis anaknya.

Setelah mencari secara terus-menerus, Nyai Balau berteriak tak percaya ketika melihat mayat seorang anak yang pakaiannya ia kenal. Mayat itu telah dipenggal dan diambil kepalanya. Nyai Balau terkesima. Ia sangat yakin bahwa mayat tanpa kepala itu adalah anaknya, Jagau. Nyai Balau meratap mayat itu. Dengan kesedihan dan frustrasi yang luar biasa, ia menyeret jasad anaknya itu ke tengah pentas. Nyai Balau terus meratap. Jagau merupakan anak semata wayangnya. Ia memohon kepada Ranying Hatala Langit (Tuhan) dan kepada roh-roh sangiang untuk memberikannya kekuatan dan kesaktian. Nyai Balau tidak dapat menerima perlakuan biadab para asang yang membunuh anaknya. Ia hendak menuntut balas atas kematian Jagau. Saat Nyai Balau masih meratap kematian anaknya, terdengar siulan yang sangat khas bagi suku Dayak, yakni siulan para asang. Para asang tersebut masuk dan mendekati Nyai Balau. Dengan kesedihan dan amarah Nyai Balau menentang kedua asang tersebut. Ia bersumpah untuk menuntut balas atas kematian anaknya. Para asang pergi meninggalkan Nyai Balau seorang diri.

Nyai Balau pergi membawa jasad anaknya melewati hutan belantara. Tidak ada seorang pun yang tahu kepergiannya. Ia tiba di sebuah tempat yang terkenal sangat angker dan penuh dengan kekuatan mistis. Di tempat itulah Nyai Balau bahajat (berdoa) kepada Ranying Hatala Langit dan kepada roh-roh sangiang untuk memberikannya penyang pangarasang tulang, yakni sebuah ilmu kenuragan yang tidak ada bandingannya. Nyai Balau pun bersemedi sambil merapalkan mantera-mantera untuk memanggil roh-roh sangiang.

Entah berapa lama Nyai Balau bertapa. Hujan lebat dan gemuruh di langit disertai kilat yang memancar tak henti-henti. Terdengar suara tertawa seorang wanita yang sangat angker. Musik entah dari mana asalnya tiba-tiba menggema. Nyai Balau membuka matanya. Nyai Balau melihat seorang wanita mengenakan kebaya dan tanggui dare menari-nari mengelilingi dia sambil tertawa yang tak henti-hentinya. Nyai Balau menyadari bahwa yang datang tersebut adalah roh sangiang yaitu Mina Nyai Tamanang.

Mina Nyai Tamanang pun mulai berbicara kepada Nyai Balau. Ia mengatakan keprihatinannya atas petaka yang sedang dialami oleh Nyai Balau. Nyai Balau pun menceritakan kepada Mina Nyai Tamanang tentang perkara dan kehendak hatinya. Nyai Balau ingin meminta penyang pangarasang tulang untuk menuntut balas atas kematian anaknya. Sebelum memberikan penyang pangarasang tulang, Mina Nyai Tamanang berpesan kepada Nyai Balau agar tidak menggunakan ilmu kanuragan untuk melakukan kejahatan. Nyai Balau boleh menggunakan ilmu tersebut untuk menuntut balas kematian anaknya atau untuk melindungi semua orang agar tercipta kedamaian di muka bumi. Nyai Balau bersumpah untuk menjaga dan menggunakan ilmu itu untuk melindungi orang lain.

Setelah Nyai Balau bersumpah, Mina Nyai Tamanang memberikan ilmu penyang pangarasang tulang kepadanya. Badan Nyai Balau bergertar. Mina Nya Tamanang seolah mengumpulkan seluruh kekuatan di alam semesta dan mentransfernya ke tubuh Nyai Balau. Setelah pemberian ilmu itu selesai, Mina Nyai Tamanang memberikan sebuah pusaka kepada Nyai Balau, yaitu sebuah selendang merah yang mengandung kesaktian yang luar biasa. Nyai Balau menerima pusaka itu dengan penuh kerendahan hati.. Setelah itu, Mina Nyai Tamang pergi meninggalkan Nyai Balau.

Nyai telah menerima ilmu penyang pangarasang tulang dan telah menerima selendang pusaka Mina Nyai Tamanang. Kemudian Nyai Balau bertemu dengan para asang yang membunuh anaknya. Nyai Balau menantang mereka untuk kembali melakukan pertarungan. Dengan tegas Nyai Balau katakan bahwa kedatangannya adalah untuk menuntut dan membalas dendam atas kematian anaknya. Pertarungan sengit pun terjadi. Berbagai jurus telah mereka keluarkan. Para asang dan Nyai masih tetap bertahan. Akhirnya, mereka mengeluarkan senjata pusaka masing-masing. Dengan mengeluarkan ilmu penyang pangarasang tulang dan selendang pusaka Mina Nyai Tamanang, akhirnya Nyai Balau mampu menumpas para asang yang membunuh anaknya. Nyai Balau bersumpah untuk menjaga kedamaian.

Pertunjukan Babu digambarkan dengan setting yang sederhana, yakni dengan mengatur level untuk blocking pemain dan sebagai tempat Nyai Balau bertapa. Tanggui Dare, tutup kepala yang terbuat dari anyaman sembilu yang berwarna merah dan putih. Tanggui dare adalah sebuah topi adat yang hanya digunakan untuk keperluan ritual. Tanggui dare digunakan oleh orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Tanggui dare memiliki berbagai macam motif anyaman yang sakral dan penuh kekuatan mistik. Pada pertunjukan Babu, tanggui dare digunakan oleh Mina Nyai Tamanang, yakni sosok roh sangiang yang sakti mandraguna.

Selendang, digunakan oleh Mina Nyai Tamanang sebagai senjata pusaka yang penuh dengan ajian penyang pangarasang tulang dan diberikan sebagai senjata pusaka Nyai Balau dalam menumpas para asang.

Musik yang digunakan dalam pertunjukan Babu, sama seperti garapan-garapan Teater Pajawan Tingang sebelumnya, yaitu menggabungkan musik modern dalam bentuk digital. Berikut alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukan Babu: Garantung atau gong, gandang mara atau gendang, suling balawung,

Kostum yang digunakan dalam pertunjukan ini menggunakan baju adat Kalimantan Tengah. Berikut ini akan diuraikan kostum pertunjukan berdasarkan masing-masing tokoh.

Nyai Balau menggunakan kostum dodotan atau sinjang entang, yaitu kemben berwarna merah dan menggunakan tapih atau sarung sebagai rok juga berwarna merah. Nyai Balau juga menggunakan lawung atau ikat kepala berwarna merah dengan motif Dayak bernama batang haring atau pohon kehidupan dengan warna emas.

Jagau, anak Nyai Balau yang telah dipenggal kepalanya, menggunakan kostum berwarna hitam yang melambangkan dukacita dengan kepala terpenggal.

Raja asang, pimpinan pasukan yang menyerang desa, menggunakan kostum dari kulit macan dan kulit ular serta digabung dengan anyaman rotan. Celana menggunakan ewah sejenis cawat yang terbuat dari kulit kayu nyamu. Badannya diberi tato riak danum jalayan. Kepalanya diikat dengan kain berwarna bahenda atau kuning.

Asang, para pemenggal kepala, menggunakan kostum dari anyaman rotan dan kulit ular piton pada bagian belakang. Selain itu kostumnya dihiasi dengan motif dari kulit kayu Nyamu. Celana asang menggunakan ewah bumbun dan pinggangnya diikat dengan selendang. Asang menggunakan ikat kepala dari kain kuning. Badannya ditato dengan motif naga umbang. Mina Nyai Tamanang menggunakan kebaya ungu dengan bagian bawah menggunakan tapih atau sarung. Selain itu Mina Nyai Tamanang menggunakan selendang merah dan kepalanya dihiasi dengan tanggui dare.

Apa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Babu? Nilai yang paling mendasar adalah bahwa manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun zaman dan peradaban semain berkembang pesat, kemanusiaan manusia tidak boleh hilang, karena hanya kemanusiaan yang tinggi dalam diri manusialah yang menjadi pijakan awal untuk mencapai kedamaian sebuah kehidupan. Ketika kemanusiaan itu dilanggar, maka manusia dapat saling menghabisi manusia lain, apalagi jika kesombongan akan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki merajalela, hal ini bisa membuat manusia buta dengan kemanusiaan. Jika hal itu sampai terjadi, maka dendam dan pembalasan akan lahir dan kedamaian akan hilang di dunia ini. Pesan atau nilai lainnya, pertunjukan ini ingin memberikan pemahaman bahwa ilmu kanuragan, kekuasaan, dan kekuatan bukan digunakan untuk menginjak-injak hak hidup orang lain, tetapi, hendaknya digunakan untuk melindungi dan mengayomi masyarakat, sehingga dapat menciptakan kedamaian di dunia ini.

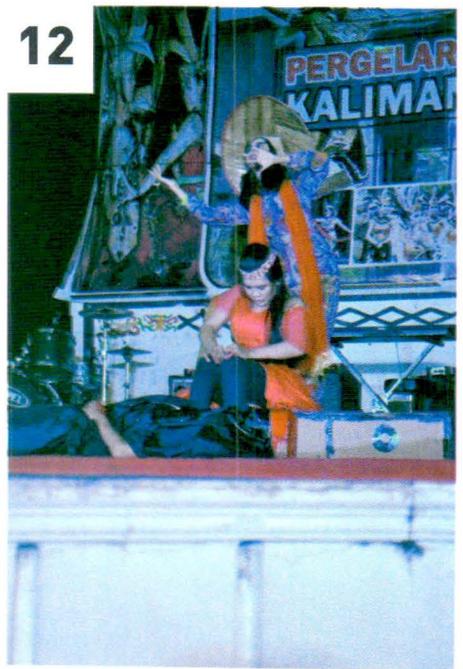
10



11



12



13



**BAWI
PALAMPANG
TARUNG**

Pada zaman dulu tari mandau dibawa oleh kaum wanita atau bawin suku U'ut (suku terasing yang mendiami pedalaman Kalimantan Tengah) sebagai refleksi dari keadaan masyarakat yang sedang tidak menentu. Peperangan antar-suku dan kayau (orang yang memenggal kepala) berkeliruan mencari korban. Kaum laki-laki suku U'ut pergi berburu ke hutan, meninggalkan istri di rumah. Pada saat para suami dan pemuda kampung sedang pergi, maka datanglah segerombolan asang/kayau yang menyerang para gadis di kampung. Para istri dan gadis kampung mengadakan perlawanan dengan menggunakan mandau (senjata pusaka orang Dayak) untuk berkelahi atau perang (bahasa Dayak: "Hatejep"). Bawin U'ut biasanya mempunyai kemampuan fisik yang mirip dengan laki-laki, terutama dalam mempertahankan diri dan dalam keadaan darurat.

Dengan latar belakang serupa itu, berkembanglah tari mandau bawi, dan kemudian muncul pula tari garapan baru berdasarkan tari tradisional itu, yaitu "Tari Mandau Bawi Palampang Tarung" (selanjutnya: TMBPT). "Palampang" artinya memunculkan atau mempertahankan; "tarung" artinya harkat derajat. Palampang tarung berarti mempertahankan harkat dan derajat seseorang. Tarian ini menggambarkan sikap kewaspadaan yang tinggi dari para wanita suku Dayak yang pantang mundur (isen mulang), terutama dalam menghadapi musuh. "Musuh" dapat pula berarti keadaan wanita zaman sekarang yang memiliki hak yang sama dengan lelaki, yaitu hak untuk bekerja membantu suami mencari nafkah dan juga kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah, karena setiap wanita dituntut cerdas dalam membagi waktu dan pikiran. Apabila kedua hal tersebut bisa berjalan tanpa ada yang dikorbankan, maka "palampang tarung", atau harkat dan derajat wanita tersebut, dapat terangkat. Untuk daerah Kalimantan Tengah, secara umum kaum wanitanya telah terlatih menggunakan mandau, hal ini disebabkan karena bentuk mandau mirip dengan "pisau ambang", yaitu sejenis parang yang dipergunakan petani, baik perempuan maupun lelaki, untuk berladang, menebas pohon, dan lain-lain. Mandau mempunyai ciri khas, yaitu memiliki ukiran di kedua sisi dan punggung mandau.

Gerak TMBPT memancarkan sikap kepahlawanan (heroisme) yang sempurna dari para wanita Dayak yang lincah, lemah lembut, waspada dan mempesona. Wanita Dayak zaman dahulu kala tampaknya terampil menggunakan Mandau dalam mempertahankan dirinya. Mereka memiliki semangat perjuangan yang tidak mengenal menyerah dan pantang mundur (isen mulang) dalam membela kebenaran. Wanita Dayak zaman sekarang sebaiknya menumbuhkan lagi semangat dan sikap tersebut, sehingga harkat dan derajatnya sebagai seorang wanita terjaga.

Sebagai sebuah karya tari, TMBPT diiringi irama yang merupakan perpaduan dari suara atau bunyi harmonis alat-alat musik yang khas Dayak. Beberapa alat musik itu adalah: suling balawung, kacapi/kacapi rabab, garantung (gong), gandang, gandang manca, kangkanong (kenong), dan salakatok.

Adapun kostum dan peralatan yang dipergunakan dalam pertunjukan tari itu, antara lain:

Penari menggunakan kostum salawar setengah tihang (celana tiga per empat), atasan baju, atasan baju berlengan dengan moif khas Kalimantan Tengah atau bisa juga digunakan sangkarut (rompi) dari kulit nyamu (kulit kayu) dan dilengkapi dengan peteng kuluk (ikat kepala), bulu burung haruei, atau bisa juga menggunakan bulu burung tingham yang lazim disebut nuhcung ikkuh tingham.

Properti atau peralatan yang digunakan hanya dua: Mandau dan selendang. Ragam gerak tari Mandau antara dulu dan sekarang berbeda. Dahulu gerakannya masih "alami", artinya gerakan yang dilakukan sesuai dengan rasa dan refleksi jiwa yang muncul secara spontan. Nama ragam gerak tari ini disesuaikan dengan kondisi alam kehidupan orang Dayak.

Nama-nama gerak itu adalah: manyelek, tarewen, nangkeru, dan nginyah (semua anggota tubuh terutama tangan, kepala, mata dan kaki digerakan bebas). Gerakan-gerakan yang terkandung dalam TMBPT) menggambarkan kesiap-siagaan, kewaspadaan, pantang mundur, lembut, dan mempesona.

14



15



16



JULIUS CAESAR

Teater merupakan jenis kesenian yang populer, nyaris semua bangsa di muka bumi telah mengenalnya. Teater atau sandiwara adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata. Rangsangan yang mendorong para pelakon untuk bermain teater ialah hasrat untuk meniru. Disadari atau tanpa disadari, dalam kehidupan kita sehari-hari manusia selalu melakukan peniruan. Hasrat meniru tampaknya sudah ada sejak manusia ada di jadi penghuni planet ini.

Demikian juga dengan teater, kegiatan ini sudah ada sejak dahulu kala. Menurut W.S. Rendra dalam bukunya "Seni Drama Untuk Remaja", naskah drama yang tertua di dunia yang pernah ditemukan adalah naskah yang ditulis seorang Mesir, di zaman peradaban Mesir Purba, kira-kira 2000 tahun sebelum tarikh Masehi. Nama pengarang naskah tersebut I-Kher-nefert. Ia menulis naskah tersebut untuk sebuah pertunjukan sandiwara upacara di kota Abydos, sehingga terkenal sebagai naskah abydos. Pada jaman itu peradaban Mesir purba sudah maju dan tidak bisa disebut primitif lagi. Mereka sudah membuat piramida, sudah mengerti irigasi, sudah bisa membuat kalender, sudah mengenal ilmu bedah, dan juga sudah mengenal tulis-menulis. Dari penyelidikan yang dilakukan bisa diketahui bahwa unsur-unsur sandiwara Abydos meliputi para pemain, jalan cerita, naskah ucapan, topeng, tata pakaian, musik, nyanyian, tarian, dan perabotan para pemain seperti: tombak, kapak, tameng, dan sejenisnya.

Di Indonesia pun teater diperkirakan telah ada dari sejak zaman dahulu kala. Melalui gambar yang tertera dalam relief-relief candi, atau naskah-naskah kuno, terungkap bahwa kegiatan yang sekarang disebut teater itu sudah ada mengisi peradaban nenek moyang kita. Beberapa teater rakyat, atau sebut saja teater tradisional, yang diperkirakan sudah ada sebelum peradaban Barat masuk mempengaruhi Indonesia, dapat disebutkan di sini, di antaranya: barong, kecak, wayang orang, wayang kulit, dan longser.

Saat peradaban barat masuk, seperti masuknya bangsa Portugis, Inggris dan Belanda, maka muncullah teater modern, yakni teater yang berbeda dengan teater tradisional. Jika teater tradisional tidak selalu menggunakan panggung yang tetap (permanen), cerita disajikan secara improvisasi, dan dilakukan secara spontan, maka teater modern boleh dikatakan lebih "sistematis", artinya sebelum pertunjukan digelar, terlebih dulu melalui proses latihan, dan ketika disajikan ke penonton biasanya disajikan di atas panggung yang permanen (proscenium), dan umumnya menggunakan naskah tertulis sebagai titik tolak pertunjukan. Diperkirakan, menurut Jakob Sumardjo, cikal bakal teater modern Indonesia dimulai tahun 1891, saat dibentuknya teater stamboel, Dardanela.

Teater merupakan seni kolektif. Artinya, untuk menghidupkan pertunjukan teater maka harus ada elemen-elemen seni pendukungnya, seperti seni sastra, seni rupa, seni akting, seni musik, bahkan mungkin seni tari, dan sebagainya. Teater modern memang membutuhkan sejumlah keterampilan sehingga ia bisa terwujud menjadi sebuah pertunjukan yang bisa ditonton secara baik. Umumnya ia bertolak dari sebuah naskah, para pemainnya harus mendalami akting, panggung mesti di tata sedemikian rupa, bahkan dalam teater realisme gambaran panggung itu harus realistik (seperti kenyataan sehari-hari), begitu pula para pemainnya, jika ia menutup pintu maka ia harus melakukan secara wajar, tidak dibuat-buat, musik harus menjadi pendukung yang bisa mencuatkan tujuan dari pertunjukan. Dan sebagainya.

Tak ada catatan kapan muncul teater modern di Kalimantan Tengah. Tapi paling tidak di masa yang belum lama ini, kemunculannya berkaitan dengan hadirnya para pendatang, terutama para pendatang yang berasal dari Jawa. Salah satunya adalah kelompok teater yang menamakan dirinya sebagai Teater Kharisma. Setelah itu, muncul pula Sanggar Teater Srikandi Tiung Gunung Balamping Amas, sebuah nama yang memadukan dua unsur yaitu, Jawa dan Dayak: Srikandi adalah tokoh wanita yang ada diperwayangan Jawa, sedangkan Tiung merupakan nama burung tertinggi di suku Dayak, kemudian Balamping Amas adalah beralaskan emas. Kini telah bermunculan sanggar-sanggar teater lainnya di Kalimantan Tengah.

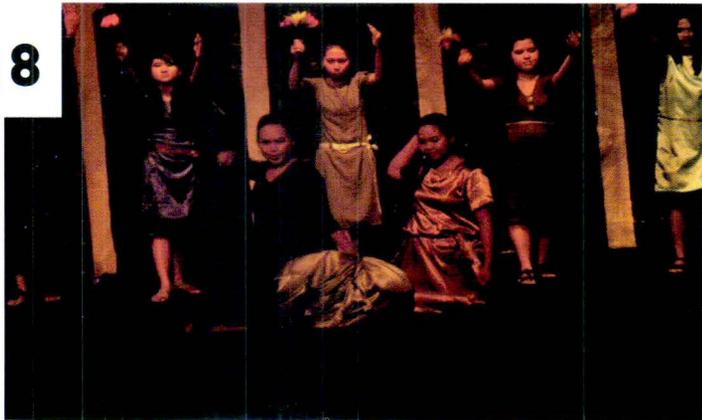
Ada satu pertunjukan menarik yang pernah dipentaskan oleh mahasiswa Unpar (Universitas Palangkaraya), FKIP (Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pendidikan) ,Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yaitu sebuah pertunjukan yang bertitik tolak dari naskah drama Julius Caesar karya William Shakespeare, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Julius caesar menceritakan tentang pemberontakan sekelompok pembesar kerajaan Romawi terhadap Caesar dan mencoba memberi pembenaran atas tindakan mereka pada rakyat. Tetapi usaha itu tidak berhasil. Para pengikut Caesar membalas dendam dalam sebuah peperangan. Tempat kejadian di Roma, daerah dekat sardis. Daerah dekat Philippi. Nama tokoh yang ada dalam naskah Julius caesar.

Drama ini menampilkan begitu banyak dramatik *person*, diantaranya: Julius Caesar, Marcus Brutus, Markus Antonius, Cicero, Cassius, Lucius, dan sejumlah rakyat, pengawal, pengiring, dan lain-lain. Drama ini merupakan gambaran nyata dalam kehidupan kita, yaitu perebutan tahta, wilayah, dan kekuasaan. Hanya saja ini diaplikasikan dalam bentuk miniatur panggung kehidupan yang dimainkan oleh beberapa pemain di atas panggung. Untuk lebih jelasnya akan saya berikan beberapa gambar hasil pementasan naskah Julius Ceaser yang dimainkan oleh mahasiswa Unpar.

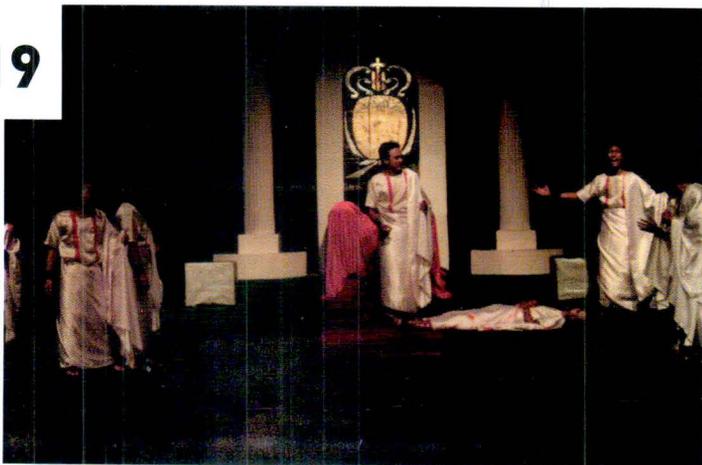
17



18



19



GIRING - GIRING

Tarian Giring-giring merupakan seni tari yang hidup dan berkembang sejak zaman dahulu kala sampai dengan sekarang di pulau (Borneo) Kalimantan. Tarian Giring-giring memiliki berbagai macam bentuk dalam penampilannya, walau pun serupa tetapi tidak sama. Hal ini disesuaikan dengan Ciri Khas etnik budaya di masing-masing daerah.

Di Kalimantan Tengah Tarian Giring-giring juga disebut Tarian Tolang Totai dan Tarian Ganggareng. Sedangkan Tarian Giring-giring dari Kalimantan Timur disebut dengan Tarian Gantar.

Riwayat singkatnya Tarian Giring-giring menurut versi dari Suku Taboyan Bawo dan Siang Murung yang hidup pedalaman Sungai Barito yang di sebut witu dimana daerah tersebut meliputi Muara Teweih sampai dengan puruk cahu. Pada waktu itu Tari Giring-giring dikenal dengan Tari Tolang Totai yang dalam bahasa suku Dayak Taboyan Bawo artinya Tolang adalah Ruas Bambu sedangkan Totai adalah Tongkat Kayu, dimana dalam prosesnya sepotong bambu dimasukan biji-bijian jagung maka pada waktu dimainkan akan terdengar bunyi gemerincing.

Menurut cerita legenda masyarakat Suku Dayak Taboyan Bawo, ada seorang pemuda desa yang tersesat di dalam goa selama kurang lebih 2 hari 2 malam. Selama berada di dalam goa itu pemuda tersebut mendengar bunyi rintik air yang jatuh dan terdengar ramai sekali seperti bunyi musik. Sehingga setelah dia berhasil keluar dari goa tersebut pemuda itu melihat orang-orang di desanya sedang ramai-ramai menari -nari sambil menanam padi, seketika dia teringat dengan bunyi yang pernah didengarnya di dalam goa maka di buatnya lah alat musik dari bambu tersebut (Tolang Totai) yang disebut juga salung.

Menurut versi dari Suku Dayak Ma'anyan dan Suku Dayak Lawangan yang hidup di pedalaman sebelah selatan yang meliputi daerah Buntok sampai daerah Barito Timur adalah Tari Ganggareng yang nama aslinya yang berarti suatu tarian bertemakan tari perjuangan. Dimana tarian ini menggambarkan masyarakat yang tinggal di desa bersuka cita bersama-sama menyambut kedatangan para pejuang Dayak yang kembali dari medan peperangan.

Jadi berdasarkan sejarah singkat tersebut di atas Tari Giring-Giring adalah pijakan kemasam kesenian dan kebudayaan dari kemasam Tari Tolang Totai, Tari Ganggareng dan Tari gantar. Giring-giring sendiri mempunyai arti mengiringi atau beriring-iringan untuk menari bersama serta bersuka cita kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan yang telah di capai.

Seiring dengan berjalannya waktu Tarian Giring-giring ini merupakan suatu tarian pergaulan dalam setiap upacara adat tertentu, penyambutan penganten dalam upacara pernikahan adat Dayak, acara Syukuran sehabis Panen Tutup Tahun dan penyambutan Tamu-tamu Agung.

Properti untuk tari Giring - Giring :

Adapun Properti atau alat-alat yang digunakan untuk Tari Giring-giring meliputi :

1. Sepasang Tongkat Giring-giring khas Dayak
2. Baju Adat untuk Tarian Giring-giring Khas Dayak
3. Selendang
4. Bulu Burung Tingang atau Burung Rangkong

Alat musik yang digunakan.

Alat Musik yang digunakan dalam Tari Giring-giring dikemas dengan seharmonis mungkin sehingga mampu membuat perpaduan antara alat musik dan suara yang dihasilkan oleh tongkat giring berdasarkan gerak tari yang selaras.

Adapun alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Giring-giring adalah sebagai berikut :

1. Gendang Khas Dayak 1 (satu) buah
2. Gong 1 (satu) buah
3. Kenong Seperangkat / 5 (lima) buah

Tarian Giring-giring pada dasarnya tarian yang berpijak pada Tarian Tolang Totai dari Kalimantan Tengah, Tarian Ganggereng dari Kalimantan Tengah dan Tarian Gantar dari Kalimantan Tengah. Walaupun terdapat kesamaan diantaranya tetapi dari makna tari dan musiknya tetap berbeda, ini dikarenakan setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang pada akhirnya itu pun milik Suku Dayak Kalimantan (Borneo).

20



21



MANDAU TALAWANG

Tari Mandau Talawang diangkat dari "Kinyah Mandau" yang berasal dari Suku Dayak Pedalaman Kalimantan, dimana dalam Kinyah Mandau memperlihatkan keahlian para Suku Dayak Pedalaman Kalimantan dalam memainkan/ menggunakan senjata khas mereka yang berguna dalam menghadapi serangan musuh atau pun binatang buas yang akan menyerang sehingga mereka memiliki sikap kewaspadaan dan kesiagaan di medan pertempuran. Tari Mandau Talawang berasal dari dua buah kata yaitu Mandau yang merupakan Senjata Khas Suku Dayak dan Talawang yang merupakan Perisai atau Tameng Pelindung.

Berdasarkan silsilah di pulau Kalimantan manusia yang menghuni seluruh daerah Kalimantan disebut dengan Dayak UD, berdasarkan silsilah Dayak maka Dayak UD terbagi menjadi :

1. Suku UD Danum, ialah suku Dayak yang senang hidup di daerah perairan pesisir sungai.
2. Suku UD Punan, ialah Suku Dayak yang senang hidup di atas Pepohonan belantara hutan rimba.
3. Suku UD Siaw, ialah Suku Dayak yang selalu berpindah tempat tinggalnya serta senang mengembara.
4. Suku UD Kinyah Kanyawung, ialah Suku Dayak yang hidup di dataran hutan belantara.

Diantara ke empat Suku tersebut di atas Dayak UD Kinyah Kanyawung lah yang bisa berkomunikasi dengan Suku Dayak Modern, mereka juga sering disebut dengan Suku Dayak Ngaju yang berarti Suku Dayak Pedalaman yang tinggal di Hulu.

Suku Dayak Kinyah memakai baju dari kulit kayu dan bulu-bulu burung yang tidak pernah lepas dari senjata Pusaka Dayak yaitu Mandau, Sumpit dan Talawang. Hiasan yang umum digunakan yaitu perhiasan yang berasal dari taring-taring binatang buas yang merupakan hasil dari perburuan mereka. Ciri khas yang dapat ditemukan ialah selalu memakan kapur sirih dan memiliki tato yang bermacam-macam motif tergantung daerah mereka tinggal.

Dalam sosok Tari Mandau Talawang terpancar Jiwa semangat Kepahlawanan dan rasa kebersamaan suku dayak yang berjuang pantang mundur dalam membela dan menegakan keadilan demi melindungi sukunya. Tari Mandau Talawang Juga memiliki unsur spiritual yang kuat, sehingga jika di medan pertempuran mereka selalu dilindungi dan dijaga oleh Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa).

Tarian Mandau Tawang ini juga dilakukan untuk memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas lindungan dan berkat-Nya kepada suku dayak sehingga mampu melewati segala macam halangan dan rintangan di medan peperangan.

Suku Dayak Kalimantan juga terus-menerus menjaga dan melestarikan Tarian Mandau Talawang ini sehingga mampu berguna untuk generasi penerus selanjutnya agar filosofi dan semangat jiwa yang tertanam dari leluhur terdahulu mampu dimiliki oleh generasi sekarang.

Seiring perkembangannya sampai dengan sekarang maka Tari Mandau Talawang umumnya ditampilkan pada waktu pelepasan dan penyambutan tamu kehormatan serta kepala adat yang telah berjuang membangun bumi Kalimantan. Harapan yang terpancar dalam tarian mandau talawang ini ialah para orang-orang yang dihormati tidak akan lupa dengan semangat dan jiwa perjuang leluhur terdahulu dan senantiasa berjuang demi melindungi harkat serta martabat suku dayak khususnya dan Seluruh Bangsa Indonesia Umumnya.

PROPERTI TARIAN MANDAU TALAWANG

Adapun Properti yang digunakan dalam Tarian Mandau Talawang meliputi :

1. Mandau, ialah Senjata Tajam Khas Suku Dayak.
2. Talawang, ialah Perisai atau Tameng Pelindung Khas Suku Dayak.
3. Bulu Burung Tingang atau Rangkong.
4. Taring-Taring Binatang Buas sebagai perhiasan yang digunakan.
5. Baju adat yang terbuat dari kulit kayu atau kain bermotif kulit kayu dengan simbol atau corak tertentu.

ALAT MUSIK PENGIRING TARIAN MANDAU TALAWANG

Adapun alat musik yang digunakan dalam mengiringi Tarian Mandau Talawang meliputi :

1. Rebab, Alat Musik Gesek Khas Dayak
2. Suling Balawung Khas Dayak
3. Kecapi Khas Suku Dayak
4. Gendang
5. Gong
6. Kenong
7. Salakatok, alat musik Tabuh dari bambu
8. Tangkung Undang alat musik yang di tabuh terbuat dari Perunggu

22

DAYAK NGAJU

Tari Mandau Talawang diangkat dari "Kinyah Mandau" yang berasal dari Suku Dayak Pedalaman Kalimantan, dimana dalam Kinyah Mandau memperlihatkan keahlian para Suku Dayak Pedalaman Kalimantan dalam memainkan/ menggunakan senjata khas mereka yang berguna dalam menghadapi serangan musuh atau pun binatang buas yang akan menyerang sehingga mereka memiliki sikap kewaspadaan dan kesiagaan di medan pertempuran. Tari Mandau Talawang berasal dari dua buah kata yaitu Mandau yang merupakan Senjata Khas Suku Dayak dan Talawang yang merupakan Perisai atau Tameng Pelindung.

Acara Adat Penganten Mandai merupakan salah satu Upacara Adat yang dilakukan dalam suatu prosesi Pernikahan yang dilakukan oleh Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, dimana rombongan Mempelai Pria Berangkat menuju rumah mempelai wanita dengan membawa Pelaku (alat-alat/benda-benda/Mas Kawin yang sudah disepakati oleh masing-masing Pihak Mempelai).

Adapun Acara Adat Penganten Mandai ini merupakan Tradisi dilaksanakan oleh Suku Dayak Ngaju mengingat nilai-nilai religius yang di dapat dari nenek moyang terdahulu dengan diringi Tarian Giring-giring, Mangalindap Punei ataupun Manasai (dalam hal ini Upacara Adat Tradisional Kalimantan Tengah yaitu Acara Adat Penganten Mandai di iringi Tarian Mangalindap Punei).

Tarian Mangalindap Punei artinya Sebuah Tarian untuk menyambut mempelai Pria dan Membuka Lawang Kuwu (mempelai Wanita yang di pingit sebelum di jemput untuk disandingkan dengan Mempelai Pria) sehingga dipertemukannya antara mempelai wanita dan pria tersebut. Tarian Mangalindap Punei ini merupakan tarian pada umumnya dilaksanakan dalam prosesi Acara Adat Penganten Mandai guna mempertemukan kedua mempelai untuk disandingkan di atas pelaminan serta merupakan sebuah bentuk tarian yang membentuk suatu ikatan tali persaudaraan antar kedua belah pihak keluarga mempelai.

Acara Adat Penganten Mandai ini juga dipimpin oleh masing-masing 2 (dua) orang Mantir Adat (Rohaniawan Agama Kaharingan/orang yang dituakan) dari Pihak mempelai pria dan mempelai wanita dalam proses pemberkatan nikah dan Tapung Tawar (Pemeberkatan mempelai).

Disamping itu juga mempelai pria harus didampingi oleh orang tua atau wali, keluarga dekat minimal 9 (sembilan) pasang suami istri yang berjumlah 18 (delapan belas) orang serta Pengiring untuk mempelai pria 2 (dua) orang. Begitu pula untuk mempelai wanita harus didampingi oleh orang tua atau wali, keluarga dekat minimal 9 (sembilan) pasang suami istri yang berjumlah 18 (delapan belas) orang serta Pendamping untuk mempelai pria 2 (dua) orang.

Didalam prosesi Acara Adat Penganten Mandai ini terdapat Prosesi Pantan Laway/Lawang Sakepeng yaitu prosesi membuka suatu halangan yang dibuat guna kedua mempelai mampu mengahadapi segala rintangan dan cobaan dalam kehidupan. Kemudian Mamapas Dahiyang, yaitu prosesi adat untuk mengusir hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya Tingak Ajar, yaitu Pemberian Petuah-petuah untuk kedua mempelai sehingga selalu diberkati dan dilindungi oleh Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) dalam mengarungi bahtera rumah Tangganya. Penutup dari Acara Adat Penganten Mandai ini dilakukannya prosesi doa-doa untuk kedua mempelai sekeluarga dan undangan yang menghadiri, sebagai suatu ungkapan rasa syukur kepada Ranying Hatalla Langit sehingga dapat bersatunya kedua mempelai dalam suatu ikatan tali pernikahan yang tidak hanya mempersatukan keduanya tetapi juga seluruh keluarga dari kedua mempelai.

**PROPERTI YANG DIGUNAKAN UNTUK
ACARA ADAT PENGANTEN MANDAI**

Adapun Properti atau alat-alat yang digunakan dalam Acara Adat Penganten Mandai yaitu :

1. Garantung (Gong, Guci, Emas, Sangku (Mangkok khas Dayak), serta sebidang Tanah).
2. Saput / Sarung untuk saudara laki-laki mempelai wanita.
3. Seperangkat Pakaian Penganten Pria dan Wanita
4. Sinjang Entang yaitu kain panjang untuk ibu perempuan.
5. Kain panjang Jarita Lapik Sangku.
6. Kain Panjang Benang Lapik Luang.
7. Tutup uan yaitu kain hitam untuk nenek.
8. Batu Lamiyang Turu Pelek.
9. Bulau singah Pelek yaitu Emas.
10. Duit Lapik Ruji yaitu satu Buah Uang recehan/Perak.
11. Garantung Kuluk Pelek yaitu sebuah Gong.
12. Panggan Pananan yaitu satu buah mangkok dan satu buah piring.
13. Rapin Tuak yaitu minuman arak.
14. Timbok Tangga yaitu uang recehan yang akan dibagikan keseluruhan keluarga dan tamu undangan.
15. Perlengkapan Tidur yang disiapkan oleh mempelai pria.
16. Panginan Jandau yaitu Biaya Pesta Pernikahan yang ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.
17. Rabayang yaitu randu yang dipegang mempelai pria pada saat berangkat menuju tempat mempelai wanita.

PROPERTI UNTUK TARIAN NGALINDAP PUNEI

1. Adapun properti Tarian untuk Tarian Ngalindap Punei ialah Selendang yang digunakan penari untuk menjemput mempelai Pria serta mencari mempelai wanitanya.
2. Musik yang digunakan untuk iring-iringan Tarian Ngalindap Punei ialah gendang, Gong , dan Kenong

**IRUANG
WUNDRUNG
NGALAP
AMIRUE**

Tarian Iruang Wundrung berasal dari suku Dayak Ma'anyan, Barito. "Iruang" secara harfiah berarti membatasi atau membuat suatu tempat pada sebuah ruangan yang sama, dan "wundrung" merupakan nama properti yang digunakan oleh dukun adat berupa daun kelapa muda, untuk menyembuhkan orang yang mengalami gangguan mistis. Maka makna dari "iruang wundrung" berdasarkan bahasa Dayak Ma'anyan adalah: bersama-sama satu tujuan dalam satu ruangan untuk menyembuhkan dan mengusir roh-roh jahat dengan menggunakan upacara ritual (sameh-sameh natamba ulun mekom maringin).

Pada mulanya Iruang Wundrung adalah suatu upacara adat ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hiyang Plumbung Jaya Pakuluwi) karena telah mendapatkan keberhasilan dalam suatu pekerjaan.

Suku Dayak Ma'anyan melakukan upacara Iruang Wundrung pada waktu pesta pernikahan atau itumbang (itumbang jari ayak mandru, nepuk ta'un, artinya mengajar seorang murid diangkat naik menjadi guru, menggantikan gurunya menjadi dukun sakti). Murid itu dinobatkan dengan upacara pada setiap awal dan akhir tahun panen rakyat. Murid yang telah naik menjadi guru itu dapat meneruskan kembali ilmu yang diturunkan oleh gurunya terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Tari Iruang Wundrung merupakan perpaduan dari tari Wadian Bawo (dukun laki-laki sakti) dan tari Wadian Dadas (dukun perempuan sakti). Keduanya bersama-sama menyatukan kekuatan guna mengusir roh-roh jahat dan bersama-sama pula berdoa kepada Hyang Plumbung Jaya Pakuluwi (Tuhan Yang Maha Esa) atas keberhasilan dalam mengusir roh-roh jahat.

Wadian Bawo dan Wadian Dadas mengadakan upacara ritual bersatu mencari serta mengusir roh jahat untuk kemudian dikembalikan ke tempat asalnya roh jahat itu. Roh jahat yang ada di dalam tubuh seseorang dinetralisir sehingga orang tersebut dapat terhindar dari gangguan roh jahat baik di hari ini maupun di kemudian hari. Itulah "ngalap amirue", yaitu mengambil atau mengusir roh jahat yang ada dalam tubuh seseorang.

Seiring perkembangan zaman, tari Iruang Wundrung kini ditampilkan dalam acara menyambut tamu agung (terhormat). Walaupun tarian ini sederhana, tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai ritual yang tinggi, karena ia tetap berpijak pada dasar keaslian upacara Iruang Wundrung.

Di bawah ini diuraikan tentang makna baju upacara dan properti Balian Dadas dan Balian Bawo (Iruang Wundrung):

- Junung (garanuhing) merupakan ikat kaki yang diikatkan kaki, gunanya untuk mengetahui perjalanan dukun Wadian sehingga tidak tersesat oleh hasutan roh jahat.
- Lamba Ma'intem merupakan baju berwarna hitam, supaya tidak dapat tembus pandang oleh roh jahat dan mempunyai kekuatan gaib.
- Ikatan pinggang merah, putih, kuning dan hijau adalah pusat kekuatan gaib seluruh alam Hyang Tuhan Yang Maha Esa menyatu dengan manusia sakti (dukun).
- Tendrek kapoi (tanda kapur) yang terdapat pada dukun merupakan ciri sang dukun memiliki ilmu gaib sudah itumbang atau sudah berguru kepada sang dukun sakti dan melakukan persalinan ilmu di antaranya.
- Gelang, untuk menggetarkan gerak imajinasi Ju'us Mulung Dewa Kalalungan Raja Bumi dan Dewa Langit.
- Kaling taring, taring binatang buas, Lilis Manik Manas dan Sangkirai Tutup Bahu Ajimat Sangka Lemu, gunanya untuk palangkis panyirrom (penangkal dan menangkis serangan santet/ilmu gaib dari musuh).
- Taringit ulu, rawen niui untuk ikat kepala, identik ciri khas Wadian Dadas dan Bawo.

Pada mulanya Iruang Wundrung adalah suatu upacara adat ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hiyang Piumbang Jaya Pakuluwi) karena telah mendapatkan keberhasilan dalam suatu pekerjaan.

Suku Dayak Ma'anyan melakukan upacara Iruang Wundrung pada waktu pesta pernikahan atau itumbang (itumbang jari ayak mandru, nepek ta'un, artinya mengajar seorang murid diangkat naik menjadi guru, menggantikan gurunya menjadi dukun sakti). Murid itu dinobatkan dengan upacara pada setiap awal dan akhir tahun panen rakyat. Murid yang telah naik menjadi guru itu dapat meneruskan kembali ilmu yang diturunkan oleh gurunya terdahulu kepada generasi selanjutnya.

Tari Iruang Wundrung merupakan perpaduan dari tari Wadian Bawo (dukun laki-laki sakti) dan tari Wadian Dadas (dukun perempuan sakti). Keduanya bersama-sama menyatukan kekuatan guna mengusir roh-roh jahat dan bersama-sama pula berdoa kepada Hyang Piumbang Jaya Pakuluwi (Tuhan Yang Maha Esa) atas keberhasilan dalam mengusir roh-roh jahat.

Wadian Bawo dan Wadian Dadas mengadakan upacara ritual bersatu mencari serta mengusir roh jahat untuk kemudian dikembalikan ke tempat asalnya roh jahat itu. Roh jahat yang ada di dalam tubuh seseorang dinetralisir sehingga orang tersebut dapat terhindar dari gangguan roh jahat baik di hari ini maupun di kemudian hari. Itulah "ngalap amirue", yaitu mengambil atau mengusir roh jahat yang ada dalam tubuh seseorang.

Seiring perkembangan zaman, tari Iruang Wundrung kini ditampilkan dalam acara menyambut tamu agung (terhormat). Walaupun tarian ini sederhana, tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai ritual yang tinggi, karena ia tetap berpijak pada dasar keaslian upacara Iruang Wundrung.

Di bawah ini diuraikan tentang makna baju upacara dan properti Balian Dadas dan Balian Bawo (Iruang Wundrung):

- Junung (garanuhing) merupakan ikat kaki yang diikatkan kaki, gunanya untuk mengetahui perjalanan dukun Wadian sehingga tidak tersesat oleh hasutan roh jahat.
- Lamba Ma'intem merupakan baju berwarna hitam, supaya tidak dapat tembus pandang oleh roh jahat dan mempunyai kekuatan gaib.
- Ikat pinggang merah, putih, kuning dan hijau adalah pusat kekuatan gaib seluruh alam Hyang Tuhan Yang Maha Esa menyatu dengan manusia sakti (dukun).
- Tendrek kapoi (tanda kapur) yang terdapat pada dukun merupakan ciri sang dukun memiliki ilmu gaib sudah itumbang atau sudah berguru kepada sang dukun sakti dan melakukan persalinan ilmu di antaranya.
- Gelang, untuk menggetarkan gerak imajinasi Ju'us Mulung Dewa Kalalungan Raja Bumi dan Dewa Langit.
- Kaling taring, taring binatang buas, Lilis Manik Manas dan Sangkirai Tutup Bahu Ajimat Sangka Lemu, gunanya untuk palangkis panyirom (penangkal dan menangkis serangan santet/ilmu gaib dari musuh).
- Taringit ulu, rawen niui untuk ikat kepala, identik ciri khas Wadian Dadas dan Bawo.

Ada beberapa makna dari taringit ulu, rawen niui, yaitu: Lembar di bagian belakang, artinya empat kekuatan penjuru alam bisa ditembus. Bentuknya seperti sayap kiri dan kanan, ini merupakan makna seorang dukun bisa terbang menembus langit. Bentuk seperti ular (tambun jawata atau naga) melingkar berhadapan, ini maknanya adalah sebagai penguasa langit, air dan bumi. Kemudian, ada tanda seperti bintang di muka, yaitu di antara tambun (naga), merupakan kekuatan indra pengelihat dukun dengan sulau (mata hati gaib) yang menembus seluruh alam semesta. Lawung dukun laki-laki atau ikat kepala, gunanya untuk menutup ubun-ubun dari kepala; dan ikatan pinggang menutup pusat dan babat sebelah kiri dan kanan ke ujung kaki, gunanya untuk pangahilep aji halimunan atau tidak dapat terlihat dan diganggu oleh roh jahat. Terakhir, daun sawang (biowo) dua helai dan taringit, alat senjata dukun untuk berperang melawan musuh di alam gaib.

Beberapa properti upacara, antara lain: sangku, tempat beras (naut weah) atau beras tabur; telur sajen, tanda pengakuan terhadap Dewa Kalalungan; lilin dan perapian, untuk lampu melihat firasat dari kekuatan roh jahat atau roh baik; serta janur yang ditangan (taringit), adalah untuk membuang atau menepis roh jahat dan sebaliknya dapat digunakan untuk proses pembersihan dan penyucian;

Identitas bangsa Indonesia adalah kemajemukan suku-suku bangsanya, termasuk di dalamnya seni dan budayanya. Oleh karena itu, mempertahankan kelestarian seni dan budaya suku-suku merupakan suatu hal yang sangat penting, sebab dengan begitu kita pun berarti mencoba menegakkan identitas bangsa Indonesia. Iruang Wundrung adalah salah satu peninggalan suku Dayak, ia merupakan kearifan lokal yang mengandung makna spiritual. Melestarikan tari ini berarti juga berusaha untuk menjaga identitas bangsa dari gerusan globalisasi.

BALIAN KARUNYA

Jika kita berbicara tentang adat-istiadat, kebudayaan, dan ritual, maka provinsi Kalimantan Tengah pantas disebut sebagai roh (spirit) dari pulau Kalimantan. Kalimantan Tengah memiliki warisan budaya nenek moyang yang kaya. Pemerintah daerah dan pemerintah pusat telah mengakui hal ini.

Salah satu kekayaan budaya di Kalimantan Tengah, yaitu peninggalan dari nenek moyang suku Dayak Ngaju, adalah Balian Karunya. Balian Karunya merupakan rangkaian kegiatan ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Dayak Ngaju yang masih menganut kepercayaan Kaharingan. Balian Karunya merupakan wujud doa dan harapan agar hidup tenang, bahagia, dan mendapat kemudahan rezeki.

“Balian” berasal dari bahasa Sangiang (bahasa Dayak kuno), yaitu ucapan-ucapan mantra yang dilakukan oleh tokoh agama atau masyarakat yang beragama Kaharingan, sebagai pelaksana ritual. Mantra-mantra tersebut diiringi dengan penabuhan alat musik katambung, sehingga menghasilkan paduan bunyi suara para Basir dan irama penabuhan Katambung. Karunya yaitu doa yang dilantunkan dengan irama suara yang kadang-kadang cepat dan kadang-kadang lambat temponya, sehingga membuat para pendengar merasa repukau dan terharu. Balian Karunya yaitu penyampaian doa kepada seseorang secara khusus melalui perantara para Basir (pemandu) ritual supaya memperoleh rezeki yang lebih baik, panjang umur, mendapat gelar atau kedudukan yang lebih tinggi, dan lain-lain. Kegiatan penyampaian doa melalui ritual Balian Karunya disebut Bakarunya.

Balian Karunya merupakan selingan atau dilakukan pada akhir ritual. Ritual tersebut biasanya dapat dilakukan pada ritual Balian Balaku Untung (ritual memohon kemudahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa), Balian Manyaki (ritual perkawinan), Balian Pakanan Sahur atau Balian Maluput Hajad (ritual ucapan syukur), Balian Mamapas Lewu (ritual bersih diri dan bersih lingkungan) atas segala sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara sengaja atau tidak sengaja, sehingga muncul segala bencana dan malapetaka menimpa manusia dan lingkungannya.

Selain itu, Balian Karunya biasanya dilaksanakan pada ritual yang sifatnya untuk kebaikan hidup umat manusia. Kemudian, Balian Karunya juga dilaksanakan tidak hanya untuk manusia, tetapi dilakukan untuk para leluhur, yaitu jika pada saat ritual ada seorang warga mengalami kesurupan. Misalnya dirasuki roh jin penguasa Tumbang Kahayan yang menjadi leluhur masyarakat Dayak. Dia dapat meminta untuk dikarunya oleh pemandu ritual (Basir Balian). Pelaksanaan Balian Karunya oleh warga yang melaksanakan ritual tersebut, sebagai pelengkap doa, karena yang mendoakan itu bukan manusia biasa, tetapi para Basir yang dirasuki oleh para leluhur (sangiang). Sangiang yaitu roh suci yang merasuk para Basir pada saat melakukan ritual, yang tujuannya untuk kebaikan hidup manusia. Seiring dengan kemajuan zaman, Balian Karunya tidak hanya diminati oleh masyarakat atau orang penganut Kaharingan saja, tetapi mereka yang bukan pemeluk Kaharingan juga sering meminta dikarunya (doa restu) dari para Basir. Pandangan mereka yang non-Kaharingan tentang Balian Karunya selain sakral terdapat unsur budaya dan seni yang patut dilestarikan dan dipertahankan selama-lamanya. Dasar pemikiran mempertahankan dan melestarikan Balian Karunya sama halnya dengan seni budaya lainnya bersumber dari upacara ritual, seperti Wadian Dadas, Balian Bawo, dan lain-lain.

Munculnya Balian Karunya pada pelaksanaan ritual yang cukup besar merupakan ucapan terima kasih para leluhur (sangiang) atas pengorbanan orang yang melaksanakan ritual, sehingga ia diharapkan mendapat lezeki yang lebih baik berkat kemurahan hatinya rela berkorban, baik tenaga maupun materi serta waktu. Doa-doa melalui Balian Karunya juga merupakan simbol saling menghargai dan terjaganya hubungan yang harmonis antara manusia dan leluhur serta Tuhan Yang Maha Esa.

A. MAKSUD DAN TUJUAN

Seperti telah dijelaskan pada latar belakang tersebut di atas, Balian Karunya atau Bakarunya untuk melengkapi ucapan-ucapan doa melalui mantra-mantra yang disampaikan oleh para Basir. Bagi pemeluk Kaharingan, ritual doa tersebut dianggap belum cukup kalau tidak dilengkapi dengan Bakarunya. Doa-doa melalui ritual seperti Bakarunya ini diyakini lebih baik. Pemahaman yang lebih baik dan lebih sempurna karena adanya syarat-syarat meliputi sesajen berupa ayam, babi, dan sapi, serta bahkan kerbau atau binatang lainnya. Selain itu, syarat Balian Karunya juga dilengkapi dengan ketupat, nasi ketan, telur ayam, dan kue, serta syarat yang lainnya. Kemudian, orang yang menyapaikan doa tersebut adalah orang profesional dan dirasuki oleh roh suci (sangiang).

Dengan adanya Balian Karunya itu, orang yang didoakan (dikarunya) jasanya mendapat balasan dari para leluhur (sangiang) dan Tuhan Yang Maha Esa (Ranying Hatalla Langit). Filosofi lain dalam pelaksanaan Balian Karunya atau Bakarunya adalah menambah kepercayaan diri seseorang yang Dikarunya agar lebih giat dan lebih semangat bekerja untuk menggapai cita-citanya.

Untuk diketahui penulisan tentang Balian Karunya yaitu sebuah upaya untuk melestarikan budaya daerah yang berasal dari kalangan kearifan budaya lokal masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah. Pengenalan Budaya tersebut menambah pengetahuan kita tentang berbagai macam penyampaian doa dan harapan agar manusia menyadari hak dan kewajibannya dalam menjaga hubungan antara Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Penguasa Alam, dan Manusia dengan Manusia.

B. PELAKSANAAN BALIAN KARUNYA

Balian Karunya pada umumnya dilaksanakan pada acara ritual yang dilakukan oleh sejumlah pemandu ritual (Basir Balian). Rangkaian ritual tersebut meliputi Balian Baampar Mangkang Sangiang/Balian Manarung, Paturun Sangiang, Penggunaan Jasa Sangiang, dan Pabuli Sangiang.

Balian Baampar Mangkang Sangiang/Balian Manarung yaitu kegiatan awal dilakukan oleh para Basir memberitahukan tujuan ritual kepada para leluhur (Sangiang). Kemudian, dilanjutkan dengan Balian Paturun Sangiang. Paturun Sangiang yaitu para Basir mengundang roh leluhur (Sangiang) memasuki jasad mereka untuk melaksanakan kegiatan ritual. Setelah itu, dirangkaikan dengan Balian Tantulak (ritual menolak pengaruh roh jahat) agar tidak mengganggu jalannya ritual.

Setelah rangkaian ritual Balian Tantulak Dahiang inilah, pada hari berikutnya memasuki acara ritual pokok sesuai dengan tujuan upacara. Pada saat itu, para Basir Balian mengundang para leluhur (Sangiang) agar hadir dalam perjamuan sama-sama menyantap hidangan berupa sesajen. Setelah itu, kegiatan Balian Karunya dapat dilaksanakan. Ritual selanjutnya yaitu Pabuli Sangiang. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian akhir ritual. Artinya, tugas para leluhur (Sangiang) yang dipinjam dan merasuk ke jasad para Basir dikembalikan ke tempat atau alamnya masing-masing.

C. ORANG YANG DIKARUNYA

Pelaksanaan Balian Karunya dilakukan untuk para leluhur orang yang mengadakan ritual. Selain itu, baru dilakukan Bakarunya untuk orang yang mengadakan ritual atau hajadan. Kemudian, dapat dilakukan kepada kerabat atau tamu yang ingin Dikarunya.

Balian Karunya untuk para leluhur diutamakan, karena mereka sudah berjasa memberikan rezeki, kesehatan, dan kedamaian. Sehingga, orang yang mendapat pertolongan mereka melakukan ritual ucapan syukur. Ritual Balian Bakarunya ini disebut Ngarunya Sahur Parapah. Nagurunya Sahur Parapah ini agar mereka senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki.

Balian Karunya setelah Ngarunya Sahur Parapah yaitu Balian Mangarunya Tempun Gawi (orang yang melaksanakan ritual). Ritual ini disebut Mangarunya Tempun Gawi atau Mangarunya Bakas Gawi. Balian Mangarunya pelaksana ritual ini dimaksudkan agar ia senantiasa mendapat rezeki, kesehatan, dan umur panjang serta hidup tenteram dan damai. Limpahan berkat yang ia peroleh selalu ada dari Tuhan Yang Maha Esa melalui para leluhur (Sahur Parapah). Setelah Balian Karunya untuk para leluhur dan pelaksana ritual tersebut, dapat dilaksanakan Balian Karunya untuk kerabat atau tamu yang ingin Dikarunya (didoakan).

Pada saat Balian Karunya atau Bakarunya berlangsung, orang yang Dikarunya (didoakan) duduk di atas gong, posisinya menghadap para Basir. Sebagai wujud saling memberi dan menerima berkat saat Bakarunya, maka Basir Upu (pimpinan ulama) dan orang yang Dikarunya bersama-sama memegang kain panjang (bahalai) sebagai jembatan masuknya doa dan harapan. Jika, mantra yang diucapkan Basir dirasa sangat penting bagi penerima Karunya, maka ia boleh memekik (manukie) sebanyak 3 (tiga) kali. Yang artinya, mantra tersebut sangat bermakna bagi dirinya. Kemudian pekikan (tukie) tersebut diikuti dengan pemukulan gong. Artinya, doa-doa yang diucapkan oleh para Basir dan diterima oleh orang yang Dikarunya dan disyahkan oleh Tuhan Yang maha Esa (Ranying Hatalla Langit).

Setelah Bakarunya selesai, orang yang Dikarunya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para Basir. Ucapan terima kasih tersebut berupa memberikan minuman toak, air putih, dan minuman ringan lainnya yang disertai dengan sejumlah uang. Selain itu, ia memoles minyak kelapa, tampung tawar, dan bedak. Kemudian, ia memberikan siri pinang, serta ditutup dengan berjabat tangan.

D. SYAIR BALIAN KARUNYA

Bait-bait syair (mantera) pada saat Balian Karunya atau Bakarunya berupa doa pembukaan, pokok doa berupa harapan, dan doa penutup. Doa pembukaan berupa penyampaian profil orang yang akan Dikarunya. Kemudian pada bagian pokok doa, pemandu Balian Karunya (Basir) memberitahukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ranying Hatalla Langit) bahwa ia telah melakukan ritual membayar segala hajad atas kesuksesan doanya sehingga meraih karier maupun memperoleh kesehatan lahir dan bathin. Selanjutnya, pada penutup doa (Karunya) tersebut Basir menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang yang Dikarunya atas keikhlasannya melaksanakan ritual (jika yang Dikarunya) ini penyelenggara ritual.

Syair-syair Balian Karunya bervariasi. Bergantung kepada figur orang yang Dikarunya (didoakan) tersebut. Misalnya figur orang tersebut pedagang, pejabat, atau orang biasa. Perlunya penyesuaian syair-syair Balian Karunya itu dengan figur orang yang Karunya tadi, kalau tidak cocok bukannya membuat seseorang tersebut sukses, tetapi bisa sebaliknya kuat atau jiwa dan raganya tidak bisa menanggung atas doa dan harapan yang diucapkan para Basir (tukang Karunya). Oleh karena itu, jika orang yang Dikarunya merasakan ucapan mantera oleh Basir terlalu tinggi untuk ukuran dirinya, janganlah ia memetik (manukie).

Sebagai gambaran syair-syair pembukaan, isi, dan penutup Balian Karunya, di antaranya sebagai berikut:

1. Syair Pembukaan Balian Karunya

*Tabe selamat lingu nalatai (kami sampaikan salam hormat)
 Dengan balitam andi pangantai urai (kepada mu saudara ku)
 Bitim neras bisak bangkirai (jiwa mu laksana kayu bangkirai)
 Sama utus panungkup tambun bungai (kita semua keturunan
 tambun bungai)*

*Tagal jetuh andi lasang taharu (pertemuan ini membuat ku kangen)
 Manandak ikau jagau lingu (mendoakan mu sebagai anak putra
 kesayangan) Utus palangka bulau lambayung nyahu (engkau
 keturunan asal Palangka Bulau) Akan manjadi teras lewu gadung
 batu (diharapkan menjadi pemimpin di kota ini)
 dst.....*

2. Syair Pokok Balian Karunya

*lyoh ikau panatau bungas jagau (engkau adalah harta yang mulia)
 Ulih mangumbang pire-pire pulau (mampu menjelajah beberapa
 pulau) Sewut saritam dia maka nihau (sejarah mu selalu abadi)
 Akan suntu uluh penda andau (menjadi teladan bagi orang lain)*

*Ikau kia dia lalangenana (engkau bukan orang sembarangan)
 Ulih mangatang sewut sarita (mampu mengangkat harkat
 martabat) Sahur parapah halajur mahaga (berkat keteguhan iman)
 Maneras ikau bara tahuh papa bahaya (engkau selatau diberkati)
 dst.....*

3. Syair Penutup Balian Karunya

*Kalute tandak mu bungas jagau (itulah doa dan harapan untuk mu)
 Balitan bisak kayu alau (terselip kekuatan kayu alau di jiwa raga mu)
 Lasang maharap Bakarunya tinai harian andau (berharap kita bisa
 Bakarunya lagi di kemudian hari) Tuah rajaki marampi ikau
 (semoga engkau selalu mendapatkan rejeki)*

*Mimbul jagung takuluk bere (menanam jagung yang baik)
 Aju awa je Tumbang Tundai (menanam di hulu dan hilir Muara
 Tundai) Karunya jetuh akan inende (Karunya ini akan berhenti)
 Harian tinai lingu manalatai (semoga dikemudian hari ada lagi
 karunya ini)
 dst.....*

Syair-syair Balian Karunya bervariasi, tergantung kepada figure orang yang Dikarunya (didoakan) tersebut. Misalnya figur orang tersebut pedagang, pejabat, atau orang biasa. Perlunya penyesuaian syair-syair Balian Karunya itu dengan figur orang yang Karunya tadi, kalau tidak cocok bukannya membuat seseorang tersebut sukses, tetapi bisa sebaliknya kuat atau jiwa dan raganya tidak bisa menanggung atas doa dan harapan yang diucapkan para Basir (tukang Karunya). Oleh karena itu, jika orang yang Dikarunya merasakan ucapan mantera oleh Basir terlalu tinggi untuk ukuran dirinya, janganlah ia memekik (manukie). Sebagai gambaran syair-syair pembukaan, isi, dan penutup Balian Karunya, di antaranya sebagai berikut:

1. *Syair Pembukaan Balian Karunya*

*Tabé salamát lingu nalatai (kami sampaikan salam hormat)
 Dengan balitam andi pangantai urai (kepada mu saudara ku)
 Bitim neras bisak bangkirai (jiwa mu laksana kayu bangkirai)
 Sama utus panungkup tambun bungai (kita semua keturunan
 tambun bungai)*

*Tagal jetuh andi lasang taharu (pertemuan ini membuat ku kangen)
 Manandak ikau jagau lingu (mendoakan mu sebagai anak putra
 kesayangan) Utus palangka bulau lambayung nyahu (engkau
 keturunan asal Palangka Bulau) Akan manjadi teras lewu gadung
 batu (diharapkan menjadi pemimpin di kota ini)
 dst.....*

2. *Syair Pokok Balian Karunya*

*Iyoh ikau panatau bungas jagau (engkau adalah harta yang mulia)
 Ulih mangumbang pire-pire pulau (mampu menjelajah beberapa
 pulau) Sewut saritam dia maka nihau (sejarah mu selalu abadi)
 Akan suntu uluh penda andau (menjadi teladan bagi orang lain)*

*Ikau kia dia lalangena (engkau bukan orang sembarangan)
 Ulih manggatang sewut sarita (mampu mengangkat harkat
 martabat) Sahur parapah halajur mahaga (berkat keteguhan iman)
 Maneras ikau bara tahuh papa bahaya (engkau selalu diberkati)
 dst.....*

3. *Syair Penutup Balian Karunya*

*Kalute tandak mu bungas jagau (itulah doa dan harapan untuk mu)
 Balitan bisak kayu alau (terselip kekuatan kayu alau di jiwa raga mu)
 Lasang maharap Bakarunya tinai harian andau (berharap kita bisa
 Bakarunya lagi di kemudian hari) Tuah rajaki marampi ikau
 (semoga engkau selalu mendapatkan rejeki)*

*Mimbul jagung takuluk bere (menanam jagung yang baik)
 Aju awa je Tumbang Tundai (menanam di hulu dan hilir Muara
 Tundai) Karunya jetuh akan inende (Karunya ini akan berhenti)
 Harian tinai lingu manalatai (semoga dikemudian hari ada lagi
 karunya ini)
 dst.....*

DEDER

Dalam bahasa Dayak Di Kalimantan Tengah, ada bermacam-macam istilah dan jenis seni suara, yaitu: karungut, deder, kendau, dodoi, dongkoi, marung, kandan, sansana, dan sebagainya. Di bawah ini akan diuraikan nilai budaya salah satu jenis seni suara, deder.

Deder biasanya dilakukan pada saat malam pesta perkawinan sebagai hiburan selingan. Akan tetapi, deder dapat dilakukan tidak hanya terpaku adanya pesta, namun dapat dilakukan pula untuk menghibur kerabat atau mengisi waktu luang pada malam hari. Deder pun sering dilakukan untuk menghibur tamu sebagai simbol penghargaan atau keakraban.

Istilah deder merupakan sebutan untuk berbalas pantun dari suku Dayak Ngaju. Deder dilantunkan oleh orang yang pandai merangkai kata menjadi syair kiasan. Biasanya, bila orang yang melantunkannya profesional, syair deder diucapkan secara spontan. Syair deder berisi ajakan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap dua insan yang bertlain jenis. Ia membantu orang yang tidak pandai mengungkapkan perasaan hatinya terhadap orang yang dicintainya. Melalui seni deder, perasaan hati seseorang terhadap lawan jenis yang menjadi sasarannya diketahui. Ungkapan isi hati melalui lantunan deder yang awalnya iseng, kerap kali berlangsung ke pembicaraan serius (berjodoh).

Syair deder yang dilantunkan bisa memakau lawan jenis, dan akhirnya menyebabkan mereka berjodoh. Syair deder pun bisa membuat tersinggung lawan jenis atau lawan berbalas patunnya, dan hal itu bisa menumbuhkan kebencian di antara sesama pelantun deder. Untuk itu, semestinya para pelantun deder menghindari menciptakan ciptakan syair yang bisa menyinggung perasaan lawannya berpantunnya.

Deder juga bermanfaat untuk menumbuhkan suasana rasa keakraban bagi orang yang baru kenal satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, deder bisa ciptakan kondisi yang berkesan bagi masyarakat yang mengikuti acara ini. Syair-syair deder bisa berisikan sindiran, namun bila dalam batas wajar, hal itu justru menambah keceriaan acara. Deder yang mengundang keceriaan akan membuat orang yang biasanya malu-malu jadi lebih berani untuk bergaul dengan orang lain.

Seni deder hanyalah sajian yang bersifat hiburan, bukan sajian yang bersifat sakral. Karena itu, tidak ada sesajen atau ada pesta khusus untuk melakukan deder.

Olah seni deder dilakukan biasanya secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Kesenian deder berkembang sebagai hasil kreativitas suku Dayak Ngaju. Umumnya diciptakan secara spontan, tidak terkonsep dalam naskah tertulis terlebih dahulu seperti syair lagu atau syair karungut. Seiring dengan perkembangan zaman, deder semakin kurang eksis, semakin sedikit orang yang melantunkan seni ini. Deder kalah bersaing jika dibandingkan dengan olah seni karungut (lantunan lagu daerah lainnya). Hingga saat ini, deder belum pernah dilombakan dalam ajang festival tingkat kabupaten/kota atau provinsi di Kalimantan Tengah. Kini, semakin jarang orang yang dapat melantunkan deder. Harapannya, jika ada lomba deder, di waktu yang akan datang deder bisa kembali populer dan disenangi lagi oleh masyarakat.

Seperti sudah dijelaskan, deder disajikan semata-mata untuk hiburan. Meskipun begitu, dalam deder terkandung pandangan hidup masyarakat suku Dayak Kalimantan Tengah. Deder mengungkapkan perasaan suka atau senang kepada orang yang diidolakan. deder jadi perekat rasa persaudaraan antarsesama anggota masyarakat. Melalui deder pula orang yang awalnya pemalu menjadi lebih berani menyampaikan perasaannya melalui kata-kata dan sikap.

Sebagai tradisi seni suara suku Dayak Ngaju, Deder dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, deder dilantunkan oleh dua orang, bisa sama-sama laki-laki. Kedua, deder dapat dilantunkan oleh dua orang laki-laki dan perempuan. Ketiga, deder dapat dilakukan lebih dari dua orang pelantun baik laki-laki maupun perempuan. Para pelantun deder dapat menyuarakan vokalnya dalam posisi duduk, berdiri, dan sambil menari (manasai).

Seni suara deder dapat dilantunkan oleh anak-anak, orang muda, dan orang dewasa, baik berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Olah seni suara deder biasanya diiringi dengan alat kecapi, rebab, gendang, dan gong. Alat musik kecapi yang digunakan untuk mengiringi olah vokal deder umumnya bersenar dua. Akan tetapi, lantunan deder akan semakin indah bila diiringi pula dengan kecapi yang bersenar tiga. Kecapi bersenar dua sebagai irama musik dasar, sedangkan kecapi bersenar tiga sebagai irama musik pengiring (melodi). Alat-alat musik lainnya yang turut membantu mengiringi lantunan seni deder adalah rebab, gendang dan gong. Suara rebab yang melengking akan membuat bulu kuduk merinding. Gendang dan gong menambah gaung irama deder, sehingga pelantun seni suara itu semakin bersemangat. Begitu juga dengan para penari (panasai), mereka menari dengan lebih bergairah.

Dari seni vokal deder ini, kini berkembang satu kreativitas yang hanya menampilkan gerak tari saja. Gerak tari itu disebut Deder Bawi Kuwu. Deder Bawi Kuwu adalah sebuah ungkapan perasaan yang dikemas dalam gerak tarian tanpa olah vokal. Musik pengiringnya dapat berupa kecapi bersenar dua dan tiga, atau menggunakan kenong yang dipadukan dengan gong serta gendang. Jadi, deder sebagai ungkapan perasaan kini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk olah vokal, tetapi juga dalam kemampuan olah gerak tubuh.

Penggunaan kostum pada saat pementasan deder disesuaikan dengan situasi dan kondisi diadakannya kesenian ini. Jika kesenian ini hadir dalam rangka penyambutan tamu istimewa atau pada saat festival, maka biasanya menggunakan seragam. Akan tetapi, jika dalam rangka memeriahkan pesta atau sekedar hiburan, kostum yang digunakan cukup sederhana.

Lantunan syair-syair deder diucapkan secara bergantian. Penyampaian pesannya harus menyambung antara pelantun deder pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Pelantunan deder secara bergantian itu disebut badeder. Jika mereka melantunkan deder atau badeder bertemakan ajakan menari, maka para tukang deder melantunkan syair tentang ajakan menari tersebut.

Syair-syair deder bisa berupa sindiran terhadap orang yang malu-malu ikut meramaikan acara. Pelantun deder dapat menyebut nama, warna baju, rambut, dan lain-lain, orang yang jadi sasaran sindirannya. Orang-orang yang mengikuti acara badeder dapat mengetahui maksud tukang deder. Para tukang deder lainnya atau orang yang hadir pada acara badeder, biasanya akan langsung menyuruh orang yang disindir itu membalas sindiran dengan deder, atau ia diajak menari (manasai).

KANDAYU

Seni suara itu indah. Setiap daerah memiliki bermacam-macam jenis seni suara. Suku Dayak Kalimantan Tengah memiliki jenis seni suara mulai dari yang bersifat sakral maupun profan (hiburan). Dalam tulisan ini akan dituturkan salah satu jenis seni suara sebagai bentuk pemujaan atau puji-pujian (sakral), dalam bahasa Dayak Ngaju disebut kandayu.

Kandayu adalah berupa nyanyian rohani atau kidung yang dipakai oleh mereka yang beragama Kaharingan. Awalnya, kandayu dinyanyikan secara lisan. Kandayu itu sebagai bentuk doa, namun dilantunkan seperti nyanyian.

Seiring dengan berintegrasinya Kaharingan dalam agama Hindu sebagai payung hukumnya, maka penganut Kaharingan tersebut harus memiliki legalitas. Di antaranya harus memiliki nyanyian rohani. Untuk itu, penganut Kaharingan di Kalimantan Tengah membuat kandayu dalam bentuk tulisan. Tujuannya adalah agar umat Kaharingan tersebut bisa belajar melantunkan kandayu, sehingga pada saat mereka sembahyang (basarah), mereka memiliki keseragaman dalam menyanyikan lagu rohani atau puji-pujian.

Kandayu ditulis dalam beberapa bait sesuai kebutuhan, sama halnya dengan lagu-lagu rohani umat beragama lainnya. Akan tetapi, kandayu tidak memiliki not angka, ia tergantung pada kemahiran pelantunnya membuat tinggi rendah suara/ nada.

Kandayu (lagu religi) adalah jenis nyanyian yang digunakan untuk memuji dan memuliakan keagungan Tuhan. Kandayu memiliki sifat yang tulus dari pelantunnya. Sifat yang tulus dimaksud, pelantun kandayu bernyanyi dengan kesungguhan hati dengan nada/irama yang menyadarkan dirinya adalah ciptaan Tuhan. Irama kandayu itu juga bervariasi, sesuai dengan maksud dibuatnya naskah kandayu. Misalnya untuk suasana gembira, bersedih, dan sebagainya.

Untuk lebih menguasai melantunkan kandayu, umat Kaharingan telah membuat lomba kandayu. Lomba melantunkan lagu rohani tersebut digelar dalam festival "Tandak Intan Kaharingan." Keunikan seni vokal ini adalah menggunakan syair dalam bahasa Dayak (bahasa Sangiang), sehingga terkesan sakral.

Kandayu, seperti sudah disebutkan, digunakan oleh umat Kaharingan saat sembahyang (basarah) di tempat ibadah atau di rumah-rumah penganutnya. Kandayu biasanya dinyanyikan secara bersama-sama, baik laki-laki maupun perempuan. Pada saat festival, kandayu dilantunkan per kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Selain itu, dilantunkan pula secara perseorangan.

Kandayu memiliki banyak jenis dan disesuaikan dengan kondisi persembahyangan, di antaranya: pada saat Nahunan (pembatisan) anak, untuk anak sekolah yang akan melanjutkan studinya, saat melangsungkan pernikahan, dan bagi orang sakit. Selain itu, kandayu bisa juga dilantunkan pada saat menyambut tahun baru, syukuran (maluput hajad), dan untuk berusaha. Ada pula jenis lain kandayu, yaitu kandayu yang dilantunkan saat mendirikan rumah, masuk rumah baru, dan perenungan diri (mamparendeng utus).

Untuk jelasnya, perbedaan pesan dalam kandayu tersebut sebagai berikut:

1. *Kandayu Ketika Nahunan*

*Itah niring rawei kandayu (mari kita mengumandangkan pujian)
Balaku berkat Hatalla Ngambu (memohon berkat dari Tuhan)
Nahunan utus je Raja Bunu (membabtis keturunan Raja Bunu/
Adam) Nyarurui pelek Tingang Tatu (menurut ajaran agama yang
diberikan)*

*Bidan palus manggatang mentang (Bidan langsung menggendong
bayi) Balua parung marantau ruang (membawanya keluar rumah)
Masuh hejan manyingkap pakang (menuruni tangga sambil
berpegangan) Sangkum kayu je bambang penyang (memegang kayu
pembawa rezeki)*

*Kangkarungut je burung lingu (sayup-sayup suara kumandang
nyayian) Melai tahanjung je pinang lewu (sepertinya suara tersebut
di antara pohon pinang) Kabajuran bitim tuh tingang esu
(kebetulan engkau cucuku) Kapanduyan danum kalang
labehu (mau dibabtiskan di lubuk air yang dalam)
dst.....*

2. *Kandayu Untuk Anak Sekolah*

*Ayu itah sama-sama bahajad (mari kita sama-sama memohon)
Mandurut kayu je sapaingat (kayu muzisat sebagai perekat daya
ingat) Mangat tarantang sakula tamat (sehingga anak menamatkan
sekolahnya) Balaku Hatalla umba mamberkat (memohon berkat
kepada Tuhan)*

*Kalute angkat je kanahuang (seperti itu keinginan kita)
Hajamban Raja Uju Kanduang (melalui Raja Uju/malaikat tujuh)
Sapaingat tandak je panyalembang (dapat memberikan pikiran yang
jernih) Balaku akan garing tarantang (permohonan ini untuk anak
yang bersekolah)*

*Tarantang sakula je kabajuran (anakku benar-benarlah bersekolah)
Ela nangkenya je sumping bulan (jangan dulu menaruh hati pada
anak gadis) Palin sapaingat ije ihapan (itu sebuah tantangan perusak
pikiran) Bele sakula batal dia karuan (supaya sekolahmu tidak
gagal)
dst.....*

3. Kandyu Saat Perkawinan

*Itah maniring rawei kandyu (mari kita kumandangkan pujian)
Balaku berkat Hatalla Ngambu (memohon berkat dari Tuhan)
Ngandayu madurut je Raja Uju (memuji nama malaikat tujuh/Raja Uju)
Mangawin utus je Raja Bunu (dalam perkawinan keturunan Raja Bunu/Adam)*

*Kandyu jetuh rawei manimang (puji-pujian ini sebagai undangan)
Manimang mandurut Putir Santang (memuji nama Putir Santang)
Hadurut mimbing batang sawang (agar memberikan berkat pada batang sawang)
Panganten matuh je Betang Panjang (dalam rangka pemberkatan penganten)*

*Raja Uju mendeng manyaki (Raja Ujuh/melekat tujuh turut memberikan doa restu)
Ketun ndue jadi bajanji (kedua pengantin telah berjanji)
Hanjean ndue pahinje biti (mempersatukan diri dalam kasih)
Jatha nanggera Hatalla masi (disaksikan juga oleh Tuhan dan segenap alam)
dst.....*

4. Kandyu Bagi Orang Sakit

*Hetuh itah sama manimang (mari kita sama-sama memohon)
Madurut Raja Uju hakanduang (memohon campur tangan kuasa Raja Uju)
Ranying Hatalla ije ingenang (jangan lupa memohon restu dari Tuhan)
Balaku panyangka bambang penyang (memohon berkat dariNya)*

*Nimang mandurut sangga tatamba (memohon kesehatan)
Balaku umba Ranying Hatalla (bermohon kepada Tuhan)
Nyalung Kaharingan tau inenga (agar memberikan cinta kasihNya)
Hambaruan buli Jatha nanggera (sehingga kembali sehat walafiat)*

*Raja Uju ewen hakanduang (Raja Uju/Malaikat Tujuh bermusyawarah mufakat)
Rawei mandurut je Putir Santang (mengundang Putir Santang juga)
Raja Uju jete ingguang (kemudian Raja Uju mendatangi orang yang sakit)
Sambung maut umba manimang (Raja Sambung Maut/Dewa Penyelamat juga diundang)
dst.....*



SANSANA



Sansana (bercerita) yaitu kegiatan menceritakan ketokohan seseorang atau leluhur yang dapat menjadi panutan bagi orang lain. Orang yang menjadi figur dalam sansana bisa sosok laki-laki atau perempuan yang sukses dalam kariernya. Sukses dalam karier bisa bermacam-macam, misalnya: berhasil membangun kebahagiaan rumah tangga, sukses dalam bidang ekonomi, sukses dalam bidang pendidikan, sukses dalam bidang mengatur sosial kemasyarakatan, dan sukses sebagai pemimpin. Selain itu, figur yang diceritakan umumnya bersifat ramah tamah, taat dengan kepercayaan, dan tidak mudah menyerah memperjuangkan nasib hidupnya.

Kemudian, ada juga sansana dilakukan untuk mereka yang akan berangkat ke medan perang. Sansana ini disebut sansana kayau. Cerita ini mengisahkan perjuangan tokoh atau pemimpin yang sukses mengalahkan musuh dari gangguan penjajah atau orang yang tidak baik.

Tujuan tercipta tradisi sansana tampaknya agar orang yang mendengarkannya belajar dari perjuangan orang atau leluhur yang ditokohkan tersebut. Kemudian, yang tidak kalah penting lagi, pendengar dan penceritanya pun mendapat doa dari tokoh dalam sansana itu. Menceritakan keberhasilan seseorang kepada orang lain, akan membuat senang sang tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh yang ada dalam cerita akan melihat atau mencari tahu siapa orang yang menceritakan kembali perjalanan hidupnya. Sebagai balas jasa kepada orang yang memohon acara sansana, maka tokoh itu akan memberikan restu, sehingga ia berhasil juga dalam memperjuangkan hidupnya.

Sansana tidak dapat dilakukan seperti bercerita atau mendongeng biasa. Sansana dilakukan jika ada acara atau pesta khusus, misalnya jika orang mau masuk rumah baru, jika akan melangsungkan pernikahan, berangkat perang, dan lain-lain. Sansana dilakukan dengan terlebih dulu menyediakan sesajen. Sesajen itu berupa ayam yang sudah dimasak, ketupat, telur ayam yang sudah dimasak, berbagai jenis kue, tambak (mangkok berisi beras dan dilengkapi dengan sirih pinang dan rokok), air minum, hio atau kemenyan, dan lain-lain.

Sansana sifatnya ritual. Dari zaman dulu hingga sekarang cara bercerita ini masih dilakukan oleh orang Dayak yang memeluk keyakinan Kaharingan (agama leluhur asli suku Dayak). Orang yang pandai melakukan sansana memiliki bakat yang diperoleh dari orangtuanya (bakat turun-temurun). Sansana sering dilakukan oleh para dukun (tukang nyangiang) yang memiliki kontak batin dengan roh leluhur. Dukun tersebut bisa dirasuki oleh roh halus pada saat ritual pengobatan.

Sekarang, dengan banyaknya masyarakat yang beralih keyakinan dari Kaharingan ke Kristen atau agama lain, sansana dipandang hanya sebuah adat atau tradisi. Pecinta atau penggemar dan bahkan pelaku sansana kini tidak hanya orang Kaharingan saja, tetapi juga mereka yang non-Kaharingan.

Orang yang melaksanakan sansana disebut tukang sana (ahli bercerita). Kegiatan sansana (bercerita) disebut mansana (sedang bercerita). Walaupun tukang sana sudah memeluk keyakinan non-Kaharingan, ia tetap melaksanakan ritual seperti pelaksanaan sansana sebelumnya. Sesajen, sebagai tanda hormat kepada figur atau tokoh yang akan diceritakan, selalu diadakan. Selain itu, sesajen pun merupakan syarat agar cita dan doa melalui sansana itu terwujud. Ketersediaan sesajen dapat pula diartikan sebagai balas jasa kepada roh leluhur yang menjadi panutan dalam sansana.

Penyediaan sesajen pada saat mansana disesuaikan dengan karakter figur yang akan diceritakan. Ada dua cara dalam menghidangkan. Pertama, ada yang ditempatkan di piring atau mangkok, dan dialas dengan tikar atau kain. Kedua, ada juga sesajen dihidangkan di piring atau mangkok dan ditempatkan di atas meja. Selain memperhatikan karakter figur orang yang akan diceritakan, penyediaan sesajen berhubungan pula dengan rasa hormat orang yang meminta sansana itu terhadap tokoh atau figur dalam sansana itu.

Tukang sana dapat dilakukan oleh pria atau wanita. Sansana dilakukan cukup lama, antara 1 malam hingga 2 malam atau lebih, bergantung kepada panjang dan pendeknya cerita. Pelaksanaannya biasanya dimulai dari sekitar pukul 19.00 wib hingga pagi hari.

Pemilihan pelaksanaan sansana pada malam hari tampaknya berhubungan waktu luang masyarakat secara umumnya. Aktivitas sehari-hari penduduk dilaksanakan pada siang hari. Bagi figur atau leluhur, malam hari itu sama dengan siang untuk manusia biasa. Sebelum sansana dimulai, maka tukang sana mengawasi aktivitasnya dengan manawur (memberitahukan tujuan sansana dan memohon agar selama sansana berlangsung lancar), yaitu melalui beras yang dicampur dengan minyak kelapa atau kunyit atau dicampur dengan serbuk emas dan perak. Setelah manawur tersebut sansana dimulai.

Sansana dapat dihadiri atau disaksikan oleh banyak orang, tidak hanya keluarga. Bercerita jenis ini tidak dilakukan seperti bercerita atau mendongeng biasa, namun penyampaiannya dengan cara dinyanyikan. Nyanyian ini bisa membuat para pendengar terkesima. Iramanya bagus, karena umumnya sansana dilakukan oleh orang yang sudah profesional dan memiliki suara yang merdu.

Tak ada kostum khusus untuk tukang sana, cukup dengan berpakaian rapi. Pakaian rapi yang dikenakan tukang sana merupakan tanda bahwa figur atau leluhur yang akan diceritakannya tidak sembarangan, dan arena itu, perlu dihormati dan disambut dengan sebaik-baiknya. Pelaksanaan sansana juga menyiratkan rasa kekeluargaan dan social, karena melalui pelaksanaan sansana orang-orang berkumpul dari awal hingga akhir acara. Bagi keluarga dan kerabat yang mengikuti sansana, disuguhkan makanan dan minuman.

Menurut jenis figur, maksud dan tujuan, maka sansana dapat di golongkan dalam beberapa istilah, seperti sansana bandar, sansana busu, sansana kayau, sansana sangomang, sansana nule, sansana anak loting, dan sebagainya. Karakter masing-masing sansana dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Sansana Bandar. Bercerita tentang figur yang bernama Bandar. Ia seorang yang memiliki track record sukses di bidang ekonomi atau usaha. Selain itu, ia juga tampan, gagah namun tidak menunjukkan sikap sombong walaupun orang kaya.

Kemudian, dalam sansana Bandar itu juga tersirat cerita asmara antara Bandar dengan seseorang gadis yang hidupnya pas-pasan. Tetapi Bandar justru menyukai gadis tersebut, dan selanjutnya menjadikannya sebagai isteri. Ia menyukai gadis itu karena sikapnya yang sederhana.

Sansana Bandar ini paling populer dan sering ditampilkan. Sansana Bandar biasanya disajikan pada saat orang mau masuk rumah baru, akan berusaha (mencari emas), sebelum melangsungkan pernikahan, dan pada saat melakukan pesta syukuran (maluput hajad).

Sansana Busu. Bercerita tentang figur yang bernama Busu. Ia orang yang membuat para wanita kagum karena ketampanan dan upayanya bekerja keras. Selain itu, ia tidak menunjukkan sikap manja. Busu (bungsu) merupakan sosok pemuda anak terakhir dari tiga bersaudara. Biasanya anak bungsu orangnya manja, malas bekerja, tetapi sosok ini tidak demikian. Oleh karena itu, banyak gadis ingin mendapatkan cintanya. Hanya Satara (gadis manis dan juga anak bungsu) yang menjadi pasangan hidupnya.

Terinspirasi dari sansana Busu, kadang-kadang orang zaman dulu menjodohkan anak sulungnya dengan anak sulung lagi, anak tengah dengan anak tengah, dan anak bungsu dengan anak bungsu. Menurut para orang tua, memperhatikan tingkat posisi anak dalam memilih jodoh seperti itu, bisa menciptakan keharmonisan rumah tangga. Sansana Kayau. Bercerita tentang sosok pemimpin yang mampu membawa pasukan meraih kemenangan dalam pertarungan atau peperangan. Dalam pertarungan perlu strategi dan kesabaran serta semangat juang.

Cerita sansana kayau menumbuhkan semangat untuk bangkit dalam diri orang yang terpuruk dari segi ekonomi, ketidakadilan, dan lain-lain. Sansana kayau memberikan pula tenaga dalam mempertahankan hak asasi yang dirampas oleh orang lain atau penjajah. Sebelum perang, menghadapi kasus, dan peristiwa yang sifatnya mengadu startegi dan fisik, biasanya terlebih dulu diadakan sansana kayau.

Sansana Sangomang. Bercerita tentang sosok yang bernama Sangomang. Sangomang adalah dipercaya sebagai leluhur orang Dayak. Figur Sangomang adalah ikon dalam bidang keadilan.

Ia sosok yang bijaksana. Ia adil dalam memutuskan sebuah perkara. Biasanya sansana sangomang disajikan oleh orang yang sedang menghadapi masalah dalam kehidupan. Diharapkan dengan diceritakannya kisah itu, sosok Sangomang muncul sebagai dewa penyelamat dan memberikan jalan untuk hidupnya yang sulit.

Sansana Satara (Nule). Satara adalah anak yatim piatu (nule). Ia adalah anak perempuan kecil dan sangat cantik yang ditinggal mati kedua orang tua, keluarga, dan kerabatnya. Keluarga dan kerabatnya mati karena terkena santet oleh orang yang murka atas kemakmuran dan kedamaian di desa tempat Satara hidup.

Satara hidup ditemani oleh seekor kucing. Satara terus berjuang mempertahankan hidupnya. Berkat kerja kerasnya, Satara tersebut mampu menemukan hidupnya yang benar, yaitu menemukan jodoh yang tepat dan sukses dalam bidang ekonomi. Ketabahan Satara memberi inspirasi baik bagi kaum wanita, maupun bagi kaum lemah yang ingin maju dalam hidupnya.

Sansana Anak Loting. Anak Loting adalah sosok anak kecil yang sering diolok-olok dan kurang dihargai. Meskipun begitu, anak tersebut memiliki visi dan mampu meramalkan kejadian yang akan terjadi di masa akan datang. Para orang tua atau masyarakat awalnya sering mengabaikan pendapatnya. Mereka selalu mendapat musibah. Akhirnya, mereka menyadari ketajaman indera Anak Loting.

Anak Loting sebenarnya simbol orang yang berpikir jernih, jujur, dan tidak sombong. Ia mampu mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa akan datang. Cerita ini mengajarkan bahwa manusia harus menghargai orang lain, kendati pun ia anak kecil. Sansana memiliki rentetan cerita dari awal kehidupan hingga tokoh/figur yang diceritakan tersebut meraih sukses. Di bawah ini disajikan contoh cuplikan teks sansana:

*Aku balaku permisi helu (mohon permisi sebelumnya)
Dengan jalahana bara ngawa ngaju (kepada kerabat keluarga yang hadir)
Hetuh aku handak mananjuri helu (saya mau berceritera)
Balitan Bandar ngaragan Lewu Bereng Kalingu (berceritera tentang Bandar asal Desa Bereng Kalingu)
loh ikau panatau jagau (Engkau putra kesayangan)
Salundik uhing bisak kayu alau (bernama salundik uhing bisak kayu alau)
Aku handak manakenya ikau (saya mau memuji mu)
Alem jetuh akan turus panatau (malam ini engkau dipuja)*

*Aku handak mandak manimang (Saya mau memuji mu)
Balitam ikau anak Damang (engkau adalah anak Damang)
Huran inimang melai tukang tuyang (zaman dulu kamu selalu ditidurkan di ayunan)
Mangat manupi simpei bambang penyang (agar kamu meraih mimpi yang indah)
dst.....*

**TABELA
HARATI
HAYAK
MANUGAL**

Manugal atau bercocok tanam merupakan aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak selain malaut atau mencari ikan. Bercocok tanam dengan sistem ladang berpindah merupakan mata pencaharian masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya. Kegiatan bercocok tanam ini biasanya dilakukan secara gotong royong, tidak hanya pada saat menanam benih saja, tetapi juga pada saat panen raya. Aktivitas manugal yang melibatkan kebersamaan inilah yang menjadi latarbelakang diciptakannya tari "Tabela Harati Hayak Manunggal" (selanjutnya: THHM). Diharapkan dengan adanya tarian ini, anak-anak muda pada era sekarang dapat mengenal kembali kehidupan masyarakat suku dayak dalam kegiatan manugal beserta filosofi atau pandangan hidup yang melatarbelakangi kegiatan tersebut.

Tarian ini menceritakan tentang keseharian pemuda pemudi suku Dayak dalam kegiatan menanam padi. Pada umumnya para bawo atau perempuan Dayak berperan dalam mintih binyi atau memilih dan memilah bibit, menawur benih atau menabur benih, manggetem parei atau memotong padi, hingga menampi behas atau membersihkan beras dari sisa kulit padi. Properti yang digunakan adalah tampi atau kiap.

Para jagawo atau pemuda Dayak umumnya bertugas dalam mamparasih tana atau membersihkan lahan, manugal atau membuat lubang benih, dan manggetem parei atau memotong padi, sampai pada manggiling parei atau menggiling padi. Properti yang digunakan adalah stok panjang yang digunakan dalam manugal dan bermain kanjan halu.

Permainan kanjan halu yang ceria dan diiringi musik yang energik, menggambarkan perasaan suka cita para tabela harati setelah kegiatan manugal selesai. Tarian ini juga menggambarkan kekompakan para pemuda-pemudi dalam suatu kesatuan, tidak hanya dalam masyarakat pada umumnya, tetapi juga dalam bangsa negara pada khususnya.

Alat musik yang mengiringi tari ini umumnya sama dengan tari-tari yang ada di Kalimantan Tengah, yaitu: kangkanung, garantung, sarun, suling, beduk, gendang, rempak dan simbal. Masing-masing alat musik merupakan gabungan antara alat musik pesisir dan alat musik peladang.

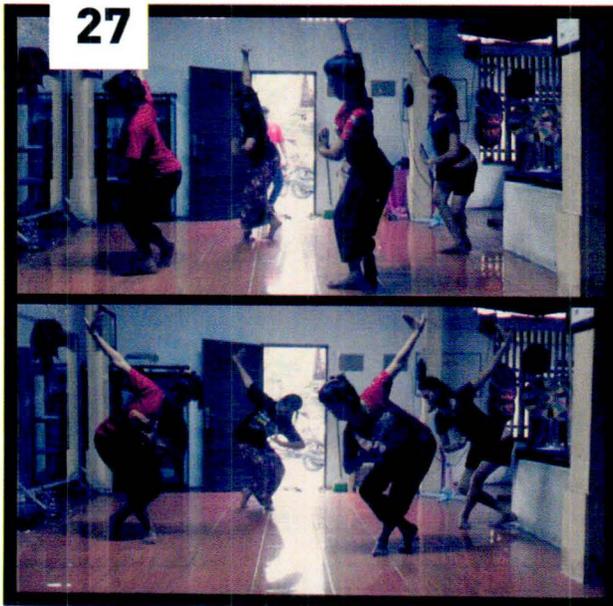
25

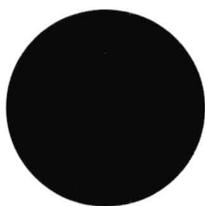


26



27





REFERENSI

- Evawarni, Suarman. 2000. Masyarakat dan Kebudayaan Melayu Penyengat. Departement Pendidikan Pariwisata. Direktorat Jendral Kebudayaan. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Galba, Sindu dan Sita Rohana. 2002. Peta Kesenian Rakyat Melayu kabupaten Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Herimanto dan Winarno. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara. Cet IV.
- Malik Abdul, dkk (ed.). Pluralistik Budaya dan Kebangkitan Sastra-Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.
- Masunah, Juju. TT. Sekilas Pengamatan Situasi Seni Tari di Indonesia. Artikel dalam <http://www.unitantri.i8.com/tari.html>
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sinar, Tengku Lukman. 1990. Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu. Medan: Tanpa Penerbit.
- Rohana, Sita. 2000. "Tari Melemang: Mencari Identitas di atas Puing-puing Sejarah," dalam Kebijakan Pemerintah dalam Kebudayaan. Jakarta: LIPI.
- Supanggah, Rahayu. 2010. "Representasi: Sebuah Alternatif Revitalisasi Seni Tradisional". Dalam Revitalisasi Budaya Melayu. Filosofi Dunia Melayu: Suseno, Tusiran, dkk (ed). 2006. Butang Emas : Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Yayasan Pustaka Bunda bekerjasama dengan Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Sinar, Tengku Lukman. 1990. Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu. Medan: Tanpa Penerbit.
- Malik, Abdul dan Febby Febriyandi YS. Direktori Potensi Seni dan Budaya Melayu. Tanjungpinang. Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau dan Komodo Books. 2013
- Helmi.
- Mushalli, Edward, dkk (ed). 2009. Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Raja Abdul Rahman. Pulau Penyengat Tanjungpinang
- Febriyandi YS, Febby. Joget Dangkong: Eksistensi, Fungsi dan Upaya Pelestarian. BPSNT Tanjungpinang. 2011.
- Harto, Zulkifli. Upacara Kematian Dalam Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang. (Peran Kesenian Kompang di Kepulauan Riau). Seri Penerbitan Jarahnitra Tanjungpinang No: 20/2003. Tanjungpinang. 2003
- Ahmad, A. Kasim. 2006. Mengenal Teater Tradisional di Indonesia. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Al Barry, M. Dahlan. 2001. Kamus ilmiah Populer. Surabaya: Arloka.
- Danandjaya, James. 2002. Folklor: ilmu gossip dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dinas Pemuda, Olah raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Natuna. 2010. Buku Panduan Wisata Natuna.
- Keraf, Gorys. 1976. Komposisi. Jakarta: Nusa Indah. 1979. Koentjaraningrat. 1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Amanriza, E. Pe. dan B.M. Syamsuddin. 1985. Seni Lakon Orang Riau. Makalah Pertemuan Budaya Melayu Provinsi Riau.
- Danandjaya, James. 2002. Folklor: ilmu gossip dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Gorys. 1976. Komposisi. Jakarta: Nusa Indah. 1979. Koentjaraningrat. 1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Putra, Trisno Aji. 2013. Mak Yong Bintang, Warisan Budaya di Batas Ingatan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bintang.
- Negeri Panggung Rampai Cerita Wayang Bangsawan Oleh Sutama Arybowo
- Irzani, Tanjung Pandan Belitung
- Azhali, Tanjung Pandan Belitung
- Achmad, M. Ali. Cara Cergas Membuat Pantun. [Makalah].
- Balai Pustaka. Pantun Melayu. Jakarta. Balai Pustaka. 2001.

REFERENSI

- Ediruslan Pe Amanriza dan D.K. Nisami Jamil. Penafsiran Lambang-Lambang Dalam Pantun Melayu Riau "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya". Pekanbaru. Pemprom Daerah Tk. I Riau, 1986.
- Effendy, Tenas, dkk. Pantun Sebagai Media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu. Pekanbaru. Pemda Tk. I Prov. Riau. 1993.
- Evawarni, dan Anastasia Wiwik Swastiwi. Pantun Melayu Masa Silam dan Masa Kini. Tanjungpinang. BPSNT Tanjungpinang. 2008.
- Hasan, Ibrahim. Koleksi Pantun (Acara Pernikahan Melayu Kepulauan Riau). Tanjungpinang. CV. Cetak Ratu. 2004.
- Mahayana, Maman S (ed). Negeri Pantun. Tanjungpinang. Yayasan Panggung Melayu. 2008.
- M. Diah Zainuddin, dkk. Sastra Lisan Melayu Riau. Pekanbaru. Proyek P2KM. 1986.
- Rene, Daillie. "Pantun Sebagai Gambaran Tamadun Melayu". Tamadun Melayu Jilid 2. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka. 1993.
- Blong, Raymundus Rede, 2008. Tahapan-Tahapan Penelitian Antropologis. Ende: Nusa Indah. Cet. I
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press. Cet. 1
- Cassirer, Ernest. 1990. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tinjauan. Jakarta: Gramedia. Cet.II. Penerj. Aloysisus
- Febriyandi Ys, Febby. 2011. Joged Dangkong: Eksistensi, Fungsi, dan Upaya Pelestarian. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Galba, Sindu dan Sita Rohana. 2002. Peta Kesenian Rakyat Melayu Kabupaten Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Dinas Pariwisata Kabupate Kepulauan Riau bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
- Koentjaraningrat (ed), 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. XIV
- Herimanto dan Winarno. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara. Cet IV.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 2006. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Cet. III
- Sanderson, Stephen K. 2000. Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Edisi kedua. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Cet. Ketiga.
- Sedyawati, Edi. 2006. Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada. Edisi. I
- Simatupang, Lono. 2013. Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelian Seni-Budaya. Yogyakarta: Jalasutra. Cet. 1. Edit. Dede Pramayoza
- Sinar, Tengku Lukman. 1990. Pengantar Etnomusikologi dan Tariian Melayu. Medan : Tanpa Penerbit
- Sobuwati, Dwi. 2009. Kesenian Tradisioal Masyarakat Bangka Belitung. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ed. Parasian Simamora
- Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. I
- Supanggah, Rahayu. 2010. "Representasi: Sebuah Alternatif Revitalisasi Seni Tradisional". Dalam Revitalisasi Budaya Melayu. Filosofi Dunia Melayu: Pluralistik Budaya dan Kebangkitan Sastra – Abdul Malik, dkk (ed.). Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota tanjungpinang
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat
- Abu Hasan Sham. Syair-Syair Melayu Riau. Perpustakaan Negara Malaysia. Kuala Lumpur. 1993.
- BW. Andaya dan V. Matheson. "Pemikiran Islam dan Tradisi Melayu Tulisan Raja Ali Haji dari Riau (ea. 1809-ea. 1870), Dari Raja Haji hingga Hamka, terj Th. Sumarhana. Jakarta. Grafiti Press. 1983.
- Evawarni. Pandangan Raja Ali Haji Tentang Fiqh Perempuan: "Analisis Syair Siti Shianah" Dalam Al-Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman. PPS UIN SUSKA RIAU. Pekanbaru. 2004.
- Evawarni. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Syair Khadamuddin dan Sumbangannya Terhadap Kebudayaan Nasional. BKSNT Tanjungpinang. Tanjungpinang. 1998.

REFERENSI

- Hamidy, UU, dkk. Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah Kasim Munsyi Dalam Sastra Melayu. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1981.
- Ibrahim, Abdul Kadir. Revitalisasi Sastra Melayu Akar Indonesia dan Pemko Tanjungpinang. Tanjungpinang. 2003.
- Rab, Tabrani. "Kepribadian Melayu", Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan. Pekanbaru. Pemda Tk. I Riau. 1986.
- Yunus, Hasan. Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX. UNRI Press. Pekanbaru. 1988.
- Anwar, Abu. Mari Menari (Tari Melayu Pilihan. Edisi I. Dewan Kesenian Kepri.
- Widyastuti, Sylvia Pranti. Tari Makan Sirih Sebagai Tari Penyambutan Pada Masyarakat Melayu Kepri (Skripsi). Yogyakarta. Institusi Seni Indonesia. 2006-2007.
- <http://www.haluankepri.com/insert/2162.lam-tetapan-tari-persembahan-kepri.html>.
- <http://jawanews.blogspot.com/2012/06/tradisimelayu-makan-sirih.html>.
- Blolong, Raymundus Rede. 2008. Tahapan-tahapan Penelitian Antropologi. Ende : Nusa Indah. Cet.1
- Cassirer, Ernesst. 1990. Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tinjau, Jakarta: Gramedia. Cet. II. Penerj. Aloysius.
- Febriyandi Ys, Febby.2011. Jaged Dangkong: Eksistensi, Fungsi dan Upaya Pelestarian. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Galba, Sindu dan Sita Rohana. 2002. Peta Kesenian Rakyat Melayu kabupaten Kepulauan Riau. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan nilai Tradisional Tanjungpinang.
- Herimanto dan Winarno. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara. Cet IV. Malik Abdul, dkk (ed.).Pluralistik Budaya dan Kebangkitan Sastra- Tanjungpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang.
- Surya, Bhineka. Mengenal Dasar Tari Zapin Jilid I Kumpulan Mazhab Zapin. Milaz Grafika. Tanjungpinang, 2008.
- Sar'ie, Desa Membalong Kabupaten Belitung
- Dahili, Desa Membalong Kabupaten Belitung



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan

2014

Perpustakaan
Jenderal

701

D